

**PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
KONSEP BANGUN DATAR BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KELAS 5 DI
SLB - C PERTIWI**

SKRIPSI



OLEH

IKA DEWI ANGGRAENI

NIM: 210617161

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

P O N O R O G O

2021

ABSTRAK

Anggraeni, Ika Dewi. *Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Datar bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kelas 5 di SLB-C Pertiwi.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Kurnia Hidayati, M.Pd.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Media Gambar

Anak berkebutuhan khusus adalah anak mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda pada anak umumnya. Dengan menggunakan media gambar pembelajaran matematika yaitu bangun datar khususnya pada anak berkebutuhan khusus dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa menjadi lebih tinggi dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini disebabkan dengan adanya penggunaan media gambar yang membuat siswa lebih tertarik dan bersemangat untuk belajar. Keaktifan dalam kegiatan belajar mengajar terjadi pada kedua belah pihak yaitu guru dan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui penggunaan media gambar bagi siswa tunagrahita kelas 5 di SLB-C Pertiwi (2) mengetahui cara guru meningkatkan pemahaman konsep bangun datar bagi siswa tunagrahita kelas 5 di SLB-C Pertiwi (3) mengetahui faktor penghambat dan pendukung menggunakan media gambar konsep bangun datar bagi siswa tunagrahita kelas 5 di SLB-C Pertiwi.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Model analisis yang digunakan adalah model interaktif yang diadopsi dari Miles dan Hubberman ada tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Penggunaan media dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasilnya pembelajaran di dalam kelas, Sebagai alat bantu media gambar berfungsi memperlancar proses pembelajaran dan serta tercapainya tujuan pembelajaran di dalam kelas antara guru dengan siswa. (2) dengan menunjukkan gambar bangun datar dan memberikan contoh secara nyata guru mengajak siswa untuk menggambar bangun datar dan diwarnai sesuai dengan imajinasi mereka masing-masing (3) faktor pendukung dari penggunaan media gambar bagi siswa tunagrahita adalah dari guru, siswa, orang tua sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar didalam kelas, serta faktor penghambat yang dialami yaitu dari kecerdasan siswa tunagrahita sendiri.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ika Dewi Anggraeni

NIM : 210617161

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Penelitian : Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Datar bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kelas 5 di SLB - C Pertiwi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Kurnia Hidayati, M.Pd.
NIP. 198106202006042001

Tanggal, 31 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Fatin Susilowati, M.Pd.
NIP. 197711162008012017

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ika Dewi Anggraeni
NIM : 210617161
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Datar bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kelas 5 di SLB - C Pertiwi

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 21 September 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 29 Oktober 2021

Ponorogo, 29 Oktober 2021

Mengesahkan



Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

[Signature]
Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani M.Pd.
Penguji 1 : Dr. Retno Widyaningrum M.Pd.
Penguji 2 : Kurnia Hidayati M.Pd.

[Signatures of the examiners]

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ika Dewi Anggraeni
NIM : 210617161
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaryah
Judul Skripsi/Tesis : Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Pemahaman
Konsep Bangun Datar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus
Kelas 5 di SLB - C Pertiwi

Menyatakan bahwa naskah skripsi atau tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 29 Oktober 2021

Penulis



Ika Dewi Anggraeni

NIM. 210617161

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Dewi Anggraeni

NIM : 210617161

Fakultas : Tarbiyah Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Datar bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kelas 5 di SLB-C Pertiwi

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Agustus 2021

Pembuat pernyataan



IKA DEWI ANGGRAENI

NIM 210617161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari hal ini sering dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya pendidikan itu sendiri. Sesuai dengan undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 5 ayat (1) bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.¹

Tujuan pendidikan secara bertahap adalah memenuhi kebutuhan dengan mengembangkan pengetahuan yang telah ada secara bertahap. Telah dijelaskan dalam UUD 1945 alenia IV bahwa melalui pendidikan bisa menciptakan manusia yang lebih bermartabat dan mempercepat kemajuan bangsa. Serta membuat manusia berusaha mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu dan pengetahuan teknologi. Mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik sehingga bisa menjadi lebih baik dan berprestasi.²

Sekolah merupakan tempat yang dijadikan sarana dalam pembelajaran ke anak. Pada prosesnya sekolah diciptakan untuk memberikan pengajaran kepada murid dengan pengawasan beberapa pendidik dengan tujuan tertentu. Merujuk pada Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 15 yang berbunyi “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus”. Melihat dari penjelasan tersebut Indonesia sudah memperhatikan orang dengan berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan

¹ Biro Hukum Dan Organisasi Sekretariat Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika), 8.

² Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 (Jakarta: Sinar Grafik, 2003), 12.

yang setara dengan adanya peraturan tersebut. Indonesia dalam kategori sekolah untuk orang dengan berkebutuhan khusus terdapat sekolah Inklusi dan sekolah luar biasa.

Menurut Darmawanti dan Jannah anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lainnya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus, karena keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya, siswa tunagrahita akan mengalami berbagai hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut, bahkan di antara mereka ada yang mencapai sebagian atau kurang, tergantung pada berat ringannya hambatan yang dimiliki anak serta perhatian yang diberikan oleh lingkungannya. Meskipun anak termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus tetapi hak yang mereka miliki sama dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, perlakuan yang khusus sesuai kategori yang mereka alami, serta mendapatkan pendidikan yang layak dan memenuhi semua kebutuhan mereka. Sebagaimana diketahui bahwa anak dengan berkebutuhan khusus dengan kategorinya yang harus terpenuhi, baik rumah atau bahkan di sekolah terlebih bagi anak tunagrahita.³

Sekolah Luar Biasa merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi standar pendidikan nasional juga untuk menggali kemampuan yang dimiliki siswa dengan kebutuhan khusus secara optimal. Beberapa pelajaran di sekolah SLB khususnya di SLB – C Pertiwi salah satunya adalah matematika. Dalam pembelajaran matematika siswa dilatih supaya dapat menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan bangun datar. Untuk dapat menyelesaikan soal-soal tersebut, diperlukan kemampuan dalam memahami masalah dan menyelesaikan masalah. Karena kemampuan berfikir anak tunagrahita yang cenderung lambat, guru perlu menggunakan alat bantu yang

³Darmawantii dan Jannah, *Anak Berkebutuhan Khusus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016.* (Jakarta: Statistik Sekolah Luar Biasa (SLB) 2015/2016), 23.

bersifat konkrit sesuai dengan tingkat perkembangan siswa selama proses Pembelajaran, pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa terlibat langsung dalam proses pembelajarannya dan mampu menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang ditemukan dengan menggunakan cara penyelesaian yang sudah dipelajarinya. Menurut Rostina Sunyana konsep-konsep dalam matematika itu bersifat abstrak, sedangkan pada umumnya siswa berpikir dari hal-hal yang konkrit menuju hal-hal yang abstrak, maka salah satu jembatan agar siswa mampu berpikir abstrak tentang matematika adalah menggunakan media gambar.

Pemilihan media pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi hasil belajar siswa, semakin nyata media yang digunakan maka semakin jelas persepsi siswa, karena persepsi siswa sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dalam pembelajaran matematika pengenalan bangun datar untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita sangat penting, oleh karena itu guru dituntut untuk dapat memberikan pengajaran di kelas dengan baik, dan kreatif serta tidak membosankan bagi anak agar materi yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh siswa. Dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan bagi siswa tunagrahita, maka diperlukan media pembelajaran yang cocok, yaitu dengan menggunakan media gambar.

Problem merupakan masalah yang pada hakikatnya adalah kendala yang merintangai suatu pekerjaan atau situasi. Problem sumber daya pengajar yang khusus untuk menangani anak tunagrahita, dan itu tidaklah mudah, karena tidak banyak pengajar yang mampu memahami, dan juga terkendala dalam mengajar, karena sering ditemukan anak tunagrahita yang mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan belajar atau mengalami hambatan yang esensial dari keterbatasan yang dimiliki disaat mengalami kesulitan belajar, penyesuaian diri dengan lingkungan, gangguan emosi yang

dimiliki. Dari penjelasan di atas bisa dipahami untuk mengajarkan dan membimbing di sekolah luar biasa, terutama untuk anak tunagrahita tidaklah mudah, membutuhkan keahlian khusus, dan pembimbing yang memiliki sertifikasi khusus sebagai guru pembimbing anak tunagrahita. Namun dalam kenyataannya hal seperti ini belum dimiliki oleh Lembaga tersebut, sehingga sumber daya guru dan pembimbing yang ada belum sesuai dengan tuntutan yang ada. Masalah tersebut butuh diselesaikan agar pekerjaan itu bisa berjalan dengan baik atau lebih.⁴

Oleh karena itu guru adalah aktor yang penting dalam reformasi sekolah. Harapannya jika guru sudah memahami dan mampu melaksanakan pendidikan inklusi di sekolahnya, guru dapat menyalurkan pengetahuannya kepada masyarakat melalui orang tua wali murid baik orang tua dari anak didik. Usaha-usaha pembimbing di rasa maksimal, namun guru pun terkadang menemui masalah-masalah seperti sarana dan pendukung sebagai media yang di gunakan untuk membantu anak didik memahami materi yang di sampaikan masih kurang. Seperti media-media susun balok angka warna warni yang masih terbatas. Terbatasnya tenaga pendidik, terkadang satu pembimbing mengontrol beberapa murid. Karena anak sekolah luar biasa adalah anak yang perlu perhatian khusus, tak jarang pembimbing tidak bisa mengontrol semua anak.

Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan konsep bangun datar salah satunya adalah media gambar. Media gambar merupakan suatu media yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian, objek yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar, garis, kata-kata, simbol-simbol, maupun gambaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat diperlukan dalam proses pembelajaran, sehingga akan menyebabkan siswa berperan aktif serta tidak hanya menghafal materi ketika proses

⁴ Amalia Jannati, *Bimbingan Anak Autis Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung* (Skripsi UIN Raden Intan, Lampung, 2018), 85.

pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran sangat membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran, khususnya materi yang bersifat abstrak. Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang tepat juga akan memberi motivasi belajar kepada siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Media dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan ke abstrakan bahan dapat di konkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa bantuan media. Namun perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Mana kala diabaikan, maka media bukan lagi seperti alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara afektif dalam efisien. Akhirnya, dapat dipahami bahwa *media* adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.⁵

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP BANGUN DATAR BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KELAS 5 DI SLB - C PERTIWI”**

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi belajar mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta,2010), 120.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah :

Memfokuskan penelitian pada penggunaan media gambar dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep bangun datar bagi siswa tunagrahita kelas 5 di SLB - C Pertiwi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penggunaan media gambar bagi siswa tunagrahita kelas 5 di SLB – C Pertiwi ?
2. Bagaimana cara guru meningkatkan pemahaman konsep bangun datar bagi siswa tunagrahita kelas 5 di SLB – C Pertiwi ?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung menggunakan media gambar konsep bangun datar bagi siswa tunagrahita kelas 5 di SLB-C Pertiwi ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka, tujuan penelitian yang dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan media gambar bagi siswa tunagrahita kelas 5 di SLB – C Pertiwi.
2. Untuk mengetahui cara guru meningkatkan pemahaman konsep bangun datar bagi siswa tunagrahita kelas 5 di SLB – C Pertiwi.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung menggunakan media gambar konsep bangun datar bagi siswa tunagrahita kelas 5 di SLB-C Pertiwi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis yaitu berupa sumbangan pemikiran dan tolak ukur pada penelitian yang akan datang dalam rangka memperbaiki kualitas sumber daya manusia dan pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika. Selain itu penelitian ini juga diharapkan membantu perkembangan media pembelajaran lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa Tunagrahita

Dapat mempermudah siswa dalam memahami pelajaran matematika terutama keterampilan mengingat melalui media gambar karena proses pembelajarannya menyenangkan dan anak dapat berperan aktif dalam pembelajaran tersebut.

b. Bagi Guru

Guru mendapatkan pengalaman dan referensi baru tentang pengadaan, pengembangan, dan penggunaan media gambar untuk pembelajaran. Sehingga akhirnya guru menyadari pentingnya media gambar dalam pembelajaran untuk mempermudah anak bahkan mampu mengatasi kesulitan belajar anak.

c. Bagi Peneliti

Peneliti ini diharapkan mampu menambah keterampilan dalam melaksanakan penelitian khususnya mengenai penggunaan media gambar. Selain dalam penggunaannya, diharapkan peneliti mampu memaksimalkan dalam penggunaan media gambar khususnya untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mempelajari bangun datar di SLB.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penyusunan penelitian kualitatif ini terdapat lima (5) bab pembahasan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya:⁶

Pada bab I yaitu pendahuluan, pendahuluan ini berfungsi sebagai pola dasar pemikiran penulis dalam menyusun skripsi. Dalam bab ini akan membahas tentang : *pertama*, latar belakang mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut, *kedua*, fokus penelitian yaitu membahas batasan atau fokus penelitian yang terdapat dalam situasi social. *Ketiga*, rumusan masalah yaitu membahas rumusan-rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian. *Keempat*, tujuan penelitian yaitu membahas sasaran yang akan dicapai dalam proposal penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. *Kelima*, manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktisi. *Keenam*, metodologi penelitian yaitu membahas metode-metode yang digunakan untuk menyusun teori-teori yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, instrument penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan kredibilitas data, dan tahapan penelitian. *Ketujuh*, sistematika pembahasan menjelaskan tentang alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan skripsi dan koherensi antara bab satu dengan bab yang lain.

Pada bab II Landasan Teori. Karena dalam penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelasan dan berakhir dengan suatu teori, oleh karena itu ditulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian (Proses induktif).

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 25.

Pada bab III yakni merupakan metode penelitian. Dalam metode ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Pada bab IV Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi temuan penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi: Sejarah berdirinya SLB – C Pertiwi Ponorogo, letak geografis SLB – C Pertiwi Ponorogo, sarana dan prasarana SLB – C Pertiwi, visi dan misi SLB – C Pertiwi Ponorogo, Data pendidik dan tenaga kependidikan SLB – C Pertiwi Ponorogo, Kegiatan unggulan yang telah dilaksanakan, Daftar prestasi SLB – C Pertiwi Ponorogo. Deskripsi data meliputi bagaimana penggunaan media gambar dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep bangun datar bagi anak berkebutuhan khusus kelas 5 di SLB - C pertiwi”.

Pada bab V Pembahasan analisis data, pada bab ini akan membahas mengenai penggunaan media gambar dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep bangun datar bagi anak berkebutuhan khusus kelas 5 di SLB – C pertiwi.

Pada bab VI Penutup, pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak yang terkait.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil telaah Pustaka yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti adalah :

1. Berdasarkan hasil penelitan yang telah dilakukan oleh Indri Yetti, NIM 281223093, Skripsi tahun 2017, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, dengan judul Penggunaan Media Gambar dan Alat Peraga dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi di MAS Al-Manar.

Dari hasil penelitian ditemukan :

- a. Motivasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar dan alat peraga pada sistem ekskresi manusia kelas XI IPA MAS Al Manar Aceh Besar termasuk kategori sangat tinggi.
- b. Penggunaan media gambar dan alat peraga di kelas XI IPA MAS Al Manar Aceh Besar pada sistem eksresi manusia berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan menganalisis data menggunakan rumus statistik uji t pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas (db) 17 dari tabel distribusi, diperoleh hasil $f \text{ tabel} = 1,74$ sedangkan $f \text{ hitung} = 16$ sehingga $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$.¹

¹ Indri Yetti, Penggunaan Media Gambar dan Alat Peraga dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Ekskresi di MAS Al MANAR Aceh Besar (Skripsi UIN Ar-raniry Darussalam, Banda Aceh 2017)

Dalam penelitian di atas terdapat kesamaan dengan peneliti yang dilakukan sekarang yaitu sama-sama melakukan pembelajaran dengan menggunakan media gambar.

2. Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh saudara Sobari, NIM 1811018300054, skripsi tahun 2014 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul “Penggunaan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V A MI Al-Husna Kecamatan Karawaci Kota Tangerang”.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan:

- a. Media gambar sebagai perantara dalam proses pembelajaran menggambarkan atau memfualisasikan materi ajar yang bertujuan untuk memudahkan siswa mengerti dan memahami secara optimal mengenai materi yang di berikan guru pada siswa sehingga media gambar jenis foto yang simetris dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
- b. Aktifitas siswa terhadap pembelajaran simetri lipat bangun datar lebih aktif dan cukup baik, hal tersebut dapat dilihat pada peningkatan skor rata-rata hasil pengamatan kegiatan siswa siklus I dan Siklus II yaitu 64,6% menjadi 76,67%.
- c. Hasil belajar matematika simetri lipat bangun datar menggunakan media gambar pada ranah kognitif (C1 dan C2) telah mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus II yaitu dengan nilai rata-rata 80,53 dan ketuntasan siswa mencapai 100%.²

Dalam penelitian diatas terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan media gambar, terdapat pula perbedaan yaitu peneliti sebelumnya meneliti tentang penggunaan media gambar dalam pembelajaran sistem eksresi,

² Sobari, Penggunaan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V A MI Al-Husna Kecamatan Karawaci Kota Tangerang (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2014)

sedangkan peneliti yang sekarang mengulas tentang meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V materi bangun datar matematika.

3. Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Cecillia Tyas Rosari Wulandari, NIM X.5108503, skripsi tahun 2010 dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Gambar Pada Siswa Tunagrahita Kelas III Semester II di SDLB Negeri Cangakan Karanganyar Tahun Pelajaran 2009/2010”

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan :

- a. Penggunaan media gambar bagi siswa tunagrahita dapat bermanfaat untuk merangsang minat atau perhatian siswa untuk memahami materi pembelajaran, gambar-gambar yang dipilih diadaptasi secara tepat, membantu anak tunagrahita memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya.
- b. Manfaat media gambar bagi siswa tunagrahita dengan garis sederhana dapat lebih efektif sebagai penyampaian informasi ketimbang gambar dengan bayangan, ataupun gambar fotografi yang sebenarnya. Gambar dengan berbagai warna akan lebih menarik dan membangkitkan minat serta perhatian anak, mempermudah pengertian anak.
- c. Kemampuan membaca siswa tunagrahita dapat ditingkatkan melalui media gambar pada siswa kelas III SDLB Negeri Cangakan Karanganyar tahun pelajaran 2009/2010. Berdasarkan hasil tes pada siklus I, diketahui rerata nilai membaca sebesar 53,00. Ketuntasan secara klasikal telah mencapai 60,00%. Pada siklus II, rerata nilai membaca sebesar 59,00. Ketuntasan secara klasikal telah mencapai 100%. Berdasarkan data tersebut, secara klasikal telah mencapai ketuntasan belajar.³

³ Cecillia Tyas Rosari Wulandari, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Gambar Pada Siswa Tunagrahita Kelas III Semester II di SDLB Negeri Cangakan Karanganyar* (Skripsi Universitas Sebelas Maret, Surakarta 2010)

Dalam penelitian di atas terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan media gambar sedangkan perbedaan pembahasan yaitu peneliti sebelumnya meneliti tentang penggunaan media gambar materi bangun datar, sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang penggunaan media gambar bagi siswa tunagrahita untuk kemampuan membacanya.

B. Kajian Teori

1. Penggunaan Media Gambar

a. Penggunaan media gambar

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara yaitu perantara sumber peran dengan penerima pesan.⁴

Gambar ini merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan Sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih konkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui foto yang diperlihatkan kepada anak-anak, dan hasil yang diterima oleh anak-anak akan sama.⁵

Diantara media dalam pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini di karenakan siswa lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Tingkat

⁴ Rudi Susilana, Media Pembelajaran, (Bandung: Wacana Prim, 2009), 6.

⁵ Op., Cit, Asnawir dan Basyiruddin Usman, 47.

sekolah SD dan SMP masih tergolong siswa yang masih sulit untuk berpikir abstrak. Sesuai dengan teori Piaget tentang perkembangan kognitif. Pada tahap operasional formal yang muncul pada usia tujuh sampai lima belas tahun, individu sudah mulai memikirkan pengalaman-pengalaman konkrit, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis dan logis. Teori ini dapat menunjukkan bahwa untuk siswa tingkat SD dan SMP masih tahap berpikir yang selalu mengaitkan dengan hal-hal yang konkrit.

Menurut Gagne adalah media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Media gambar adalah adalah hasil potretan dari berbagai peristiwa/kejadian, objek, yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar, garis, kata-kata, simbol maupun gambaran. Media gambar juga termasuk kedalam salah satu media yang tidak diproyeksikan. Media ini dapat dirancang oleh guru sendiri sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Penggunaan media gambar lebih efektif apabila gambar disesuaikan dengan tingkatan anak, bahkan dalam hal besarnya gambar, detail, warna, dan latar belakang yang perlu penafsiran. Media gambar sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran matematika dan dapat dijadikan sebagai media yang kreatif untuk memperbaiki kekurangjelasan materi dan juga termasuk kedalam pesan visual yang paling sederhana, praktis, mudah dibuat, dan banyak diminati peserta didik terlebih gambar berwarna⁶.

Media gambar adalah berbagai peristiwa atau kejadian, objek yang dituangkan dalam gambar-gambar, garis, kata-kata, simbol-simbol maupun gambaran. Media gambar merupakan salah satu media yang paling umum digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena peserta didik lebih menyukai gambar dari

⁶ Aristo Rahardi *Media Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2003), 40.

pada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, hal ini akan menambah semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

Karakteristik media gambar terdiri dari:

- a. Harus autentik, artinya dapat menggambarkan objek seperti jika siswa melihat langsung.
- b. Sederhana, komposisinya jelas menunjukkan bagian pokok dalam gambar tersebut.
- c. Ukuran gambar proporsional sehingga siswa mudah membayangkan ukuran yang sesungguhnya benda.
- d. Memadukan keindahan dengan kesesuaiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Gambar harus message, sebagai media yang baik gambar hendaklah bagus dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Menurut Arief media gambar dalam proses pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, diantaranya yaitu sebagai berikut:⁷

- a. Sifatnya konkrit
- b. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- c. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita yang tidak mungkin kita lihat, dapat kita lihat dengan gambar.
- d. Memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- e. Murah harganya dan gampang didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan yang khusus.

⁷ Aristo Rahardi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 27-28

Menurut Aristo media gambar dalam proses pembelajaran juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu sebagai berikut:⁸

- a. Hanya menampilkan indra mata, ukurannya terbatas hanya adapat dilihat oleh sekelompok siswa.
- b. Gambar diinterpretasikan secara personal dan subjektif.
- c. Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil sehingga kurang efektif dalam pembelajaran.

2. Pemahaman Konsep Bangun Datar

a. Pemahaman konsep bangun datar

Menurut sumarno pemahaman diartikan dari kata understanding. Derajat pemahaman ditentukan oleh tingkat keterkaitan suatu gagasan prosedur atau fakta matematika dipahami secara menyeluruh jika hal-hal tersebut membentuk jaringan dengan keterkaitan yang tinggi. Dan konsep diartikan sebagai ide-ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek.

Menurut duffin dan simspon pemahaman konsep sebagai kemampuan siswa untuk menjelaskan konsep dapat diartikan siswa mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya, menggunakan konsep pada berbagai situasi yang berbeda, dan mengembangkan beberapa akibat dari adanya suatu konsep dapat diartikan bahwa siswa paham terhadap suatu konsep akibatnya siswa mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan setiap masalah dengan benar.⁹

Sejalan dengan hal diatas bahwa pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan konsep matematika yang dapat

⁸ Arief S. Sadirman, dkk., *Media Pendidikan* (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya) (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 31.

⁹ Nila Kesumawati, "Pemahaman Konsep Matematik dalam Pembelajaran Matematika" (2008), 2.

dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan, antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.¹⁰

Menurut NCTM untuk mencapai pemahaman yang bermakna maka pembelajaran matematika harus diarahkan pada pengembangan kemampuan koneksi matematik antar berbagai ide, memahami bagaimana ide-ide matematika saling terkait satu sama lain sehingga terbangun pemahaman menyeluruh, dan menggunakan matematik dalam konteks diluar matematika.¹¹

b. Strategi memahamkan materi bangun datar

Untuk mengetahui lebih jauh strategi guru dalam membelajarkan matematika materi bangun datar bagi siswa tunagrahita. Ada beberapa kemampuan dasar yang perlu dikuasai anak sebelum kemampuan berhitung di kenalkan kepada mereka. Salah satu diantaranya adalah sebaiknya mereka perlu menguasai kemampuan mengklasifikasi yang merupakan keterampilan prasyarat (*prerequisite skills*) dari kemampuan berhitung, disamping kemampuan dasar seperti seriasi, korepondensi dan konservasi bahwa para ahli psikologi mengatakan bahwa klasifikasi bangun datar merupakan dasar untuk perkembangan konsep matematika dan berpikir logis.

Bagi anak berkebutuhan khusus, kemampuan mengenalkan bangun datar yang diaplikasikan dengan benda sekitar siswa menjadi akan sangat abstrak jika guru menjelaskan tanpa suatu alat bantu media pembelajaran. Karena mereka mengalami keterlambatan dalam perkembangan intelektual, mengalami kesulitan dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak, sulit dalam pemusatan perhatian, lemah dalam mengingat dan kemampuan terbatas. Oleh sebab itu mengenalkan

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar* (Bandung, Bumi Aksara, 2003), 50.

¹¹ Mohammad Archi Maulyda, *Paradigma Pembelajaran Matematika Berbasis NCTM* (Malang, CV IRDH, 2019), 27.

kemampuan konsep bangun datar bagi anak berkebutuhan khusus dan kemudian meningkatkan kemampuan mereka dalam pengenalan konsep bangun datar di perlukan sebuah strategi dan media pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran mereka.

Hal ini dipandang perlu karena dalam sebuah proses pembelajaran guru bukanlah satu-satunya yang dapat dijadikan nara sumber, karena salah satu peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator hendaknya guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang strategi, media dalam pembelajaran di dalam pendidikan. Karena media dan strategi merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

Dengan begitu untuk mengetahui lebih lanjut serta memperoleh informasi lebih mendalam mengenai bagaimana strategi pembelajaran konsep bangun datar pada anak berkebutuhan khusus. Serta hambatan apa yang dialami oleh guru juga siswa, sehingga kebutuhan anak tersebut untuk pembelajaran konsep bangun datar disesuaikan dengan strategi dapat dilakukan dengan tepat yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan klasifikasi bagi anak berkebutuhan khusus.¹²

Strategi pembelajaran picture and picture merupakan model pembelajaran yang memiliki mirip dengan model pembelajaran example non-example model pembelajaran ini seperti halnya example non-example didasarkan atas contoh namun, contoh pada metode ini lebih ditekankan pada gambar. Perbedaan kedua model ini adalah penekanan contoh yang ditampilkan oleh pendidik.

¹² Abdul Syukur, "Strategi Pembelajaran Konsep Bangun Datar pada Anak Berkebutuhan Khusus," Studi Deskriptif di Taman Kanak-Kanak Sekolah Tunas Indonesia Bintaro, (2012), 113.

Menurut suprijono picture and picture (gambar dan gambar) merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Dimana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi dan menanamkan pesan yang ada dalam materi tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan model pembelajaran picture and picture (gambar dan gambar) merupakan model pembelajaran yang menggunakan alat bantu gambar untuk menerangkan suatu materi kepada siswa.

Kelebihan strategi picture and picture

Strategi pembelajaran picture and picture (gambar dan gambar) memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan strategi pembelajaran picture and picture (gambar dan gambar) diuraikan sebagai berikut.

- a) Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
- b) Siswa dilatih berfikir logis dan sistematis.
- c) Siswa dibantu belajar berfikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan siswa dalam praktik.
- d) Motivasi siswa untuk belajar semakin dikembangkan.
- e) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Kekurangan strategi picture and picture

Selain memiliki kelebihan strategi pembelajaran picture and picture juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan strategi picture and picture (gambar dan gambar) diuraikan sebagai berikut.

- a) Memakan banyak waktu
- b) Membuat Sebagian siswa pasif
- c) Munculnya kekhawatiran akan terjadi kekacauan di kelas.

- d) Adanya beberapa siswa tertentu yang terkadang tidak senang jika disuruh bekerja sama dengan yang lainnya.
- e) Kebutuhan akan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.¹³

c. Jenis-jenis bangun datar.

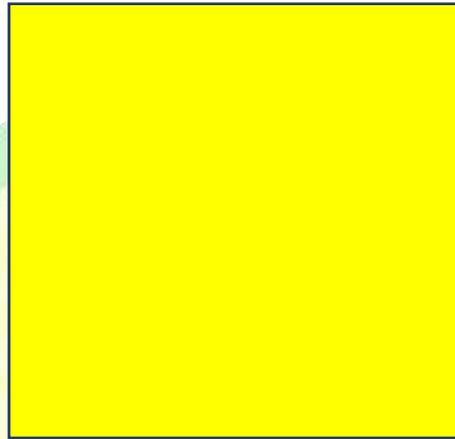
Bangun datar adalah bangun dua dimensi yang hanya memiliki panjang dan lebar, yang dibatasi oleh garis lurus atau lengkung. Bangun-bangun geometri baik dalam kelompok bangun datar maupun bangun ruang merupakan sebuah konsep abstrak. Artinya bangun-bangun tersebut bukan merupakan sebuah benda konkret yang dapat dilihat maupun dipegang. Demikian pula dengan konsep bangun geometri, bangun-bangun tersebut merupakan suatu sifat, sedangkan yang konkret, yang biasa dilihat maupun dipegang, adalah benda-benda yang memiliki sifat bangun geometri. Misalnya persegi panjang, konsep persegi panjang merupakan sebuah konsep abstrak yang diidentifikasi melalui sebuah karakteristik. Bangun datar dapat didefinisikan sebagai bangun yang rata yang mempunyai dua dimensi yaitu panjang dan lebar tetapi tidak mempunyai tinggi dan tebal. Dengan demikian pengertian bangun datar adalah abstrak.

Bangun datar ditinjau dari segi sisinya dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni bangun datar bersisi lengkung dan lurus. Bangun datar bersisi lengkung antara lain lingkaran ellips. Bangun datar yang bersisi lurus antara lain segitiga, persegi, persegi panjang, layang-layang, jajaran genjang dan lain-lain. Untuk memperkenalkan gambar bangun datar dapat kita perkenalkan beberapa potongan kertas berbentuk bangun datar atau juga dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar yang berbentuk bangun datar.

¹³Abdul Majid, M.Pd. *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 70.

Berikut adalah bangun datar yang ada di sekeliling kita.¹⁴

a. Persegi



Gambar 3.1

Persegi panjang

Persegi adalah bangun datar yang dibatasi oleh empat buah sisi yang sama panjang. Sifat-sifat persegi adalah sebagai berikut:

- 1) Luas persegi adalah hasil kuadrat dari panjang sisinya dengan rumus :
- 2) $L = S \times S$ atau S^2
- 3) Keliling = $S + S + S + S$ atau $4 \times S$
- 4) Sudut-sudutnya sama besar yaitu 90° .
- 5) Sisi yang berhadapan sama panjang.
- 6) Kedua diagonalnya saling membagi sama panjang.

IAIN
PONOROGO

¹⁴ Setyosari Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan* (Jakarta: Pramedia Group, 2013), 50.

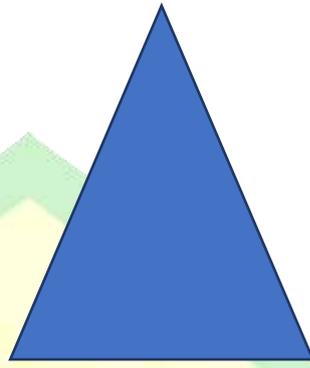
b. Persegi Panjang

**Gambar 3.2****Persegi panjang**

Persegi panjang adalah bentuk bangun datar yang disusun dari empat titik yang segaris dan dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya serta sisi yang berhadapan sama panjang. Sifat-sifat persegi panjang adalah sebagai berikut:

- 1) Sudut-sudutnya sama besar yaitu 90° .
- 2) Sisi yang berhadapan sama panjang.
- 3) Kedua diagonalnya saling membagi sama Panjang
- 4) Mempunyai dua simetri lipat dan simetri dua simetri putar.
- 5) Rumus Luas = panjang x lebar
- 6) Rumus Kelilingnya = $(2 \times \text{panjang}) + (2 \times \text{lebar})$

c. Segitiga

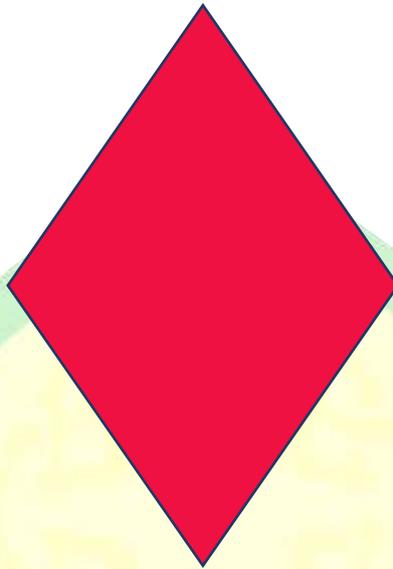
**Gambar 3.3****Segi tiga**

Segitiga adalah bangun datar yang dibatasi oleh tiga ruas garis dengan mempunyai tiga titik sudut. Luas segi tiga adalah hasil perkalian panjang sisi alas dengan tinggi segi tiga yang kemudian dikalikan lagi $\frac{1}{2}$ dengan rumus :

$$1) \text{ Luas} = \frac{\text{alas} \times \text{tinggi}}{2}$$

$$2) \text{ Keliling} = \text{sisi}_1 + \text{sisi}_2 + \text{sisi}_3$$

d. Layang-layang



Gambar 3.4
Layang-layang

Layang-layang adalah bangun datar segi empat yang dibentuk oleh dua segi tiga sama kaki yang alasnya sama panjang dan saling berhimpitan

1) Luas layang-layang adalah setengah dari hasil kali dua diagonalnya.

Rumusnya:

$$\text{- Luas} = \frac{\text{diagonal}_1 \times \text{diagonal}_2}{2}$$

2

$$\text{- Keliling} = (2 \times \text{sisi pendek}) + (2 \times \text{sisi panjang})$$

2) Salah satu diagonalnya merupakan sumbu simetri.

3) Sisi-sisinya sepasang-sepasang sama besar.

4) Sepasang sudut yang berhadapan sama besar.

5) Salah satu diagonal membagi dua sama panjang dan tegak lurus diagonal yang lain.

P O N O R O G O

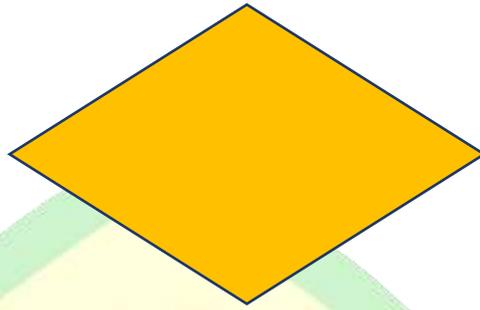
e. Jajar Genjang

**Gambar 3.5****Jajar genjang**

Jajaran genjang adalah bangun datar dua dimensi yang dibentuk oleh dua pasang rusuk yang masing-masing sama panjang dan sejajar dengan pasangannya, dan memiliki dua pasang sudut bukan siku-siku yang masing-masing sama besar dengan sudut di hadapannya.

- 1) Luas = alas x tinggi
- 2) Keliling = (2 x sisi miring) + (2 x sisi Panjang)
- 3) Tidak mempunyai simetri lipat dan simetri putar.
- 4) Sisi yang berhadapan sejajar dan sama panjang.
- 5) Dua sisi lainnya tidak saling tegak lurus.
- 6) Mempunyai 4 sudut, 2 sudut berpasangan dan berhadapan.
- 7) Sudut yang saling berdekatan besarnya 180° .
- 8) Mempunyai 2 diagonal yang tidak sama panjang.

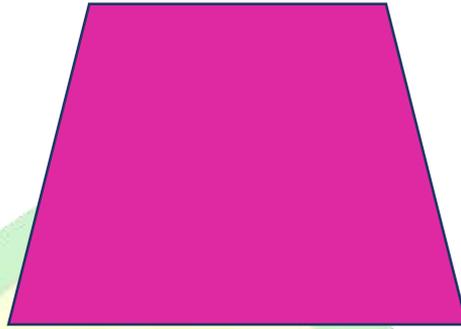
f. Belah ketupat

**Gambar 3.6****Belah ketupat**

Belah Ketupat adalah bangun datar dua dimensi yang dibentuk oleh empat rusuk yang sama panjang dan memiliki dua pasang sudut bukan siku-siku yang masing-masing sama besar dengan sudut di hadapannya. Rumusnya

- 1) Luas = $\frac{\text{diagonal}_1 \times \text{diagonal}_2}{2}$
- 2) Keliling = 4 x sisinya
- 3) Mempunyai 2 simetri lipat.
- 4) Mempunyai 2 simetri putar.
- 5) Mempunyai 4 titik sudut.
- 6) Sudut yang berhadapan besarnya sama.
- 7) Sisinya tidak tegak lurus.
- 8) Mempunyai 2 diagonal yang berbeda panjangnya

g. Trapezium



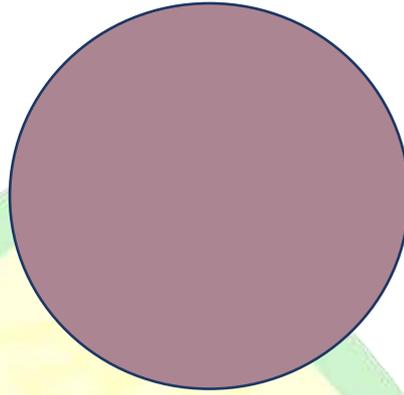
Gambar 3.7
Trapezium

Trapezium adalah bangun segiempat dengan sepasang sisi berhadapan sejajar. Sifat-Sifatnya tiap pasang sudut yang sisinya sejajar adalah 180° .

Rumusnya :

- 1) Luas = $\frac{1}{2} (a + b) \times$ tinggi
- 2) Keliling = sisi₁ + sisi₂ + sisi₃ + sisi₄
- 3) Jenis-jenis trapezium:
 - a. Trapezium Sembarang :
 - mempunyai sisi-sisi yang berbeda.
 - b. Trapezium Siku-Siku
 - mempunyai sudut siku-siku.
 - c. Trapezium Sama Kaki
 - mempunyai sepasang kaki sama panjang

d. Lingkaran



Gambar 3.8

Lingkaran

Lingkaran merupakan kurva tertutup sederhana beraturan. Rumusnya :

$$\text{- Luas} = \pi \times r \times r \text{ atau } \pi \times r^2$$

$$\text{Dimana } \pi = \frac{22}{7} \text{ atau } 3.14$$

$$\text{- Keliling} = 2 \times \pi \times r \text{ atau } \pi \times d$$

Dimana r adalah jari π jari dan d adalah diameter

Sifat-Sifat:

- 1) Jumlah derajat lingkaran sebesar 360°
- 2) Lingkaran mempunyai 1 titik pusat.
- 3) Mempunyai simetri lipat dan simetri putar yang jumlahnya tidak terhingga.

Istilah-istilah dalam lingkaran :

- 4) Diameter lingkaran (d) yaitu ruas garis yang menghubungkan dua titik pada busur lingkaran melalui titik pusat lingkaran.
- 5) Jari-jari lingkaran (r) yaitu ruas garis yang menghubungkan titik pada busur lingkaran dengan titik pusat lingkaran.

- 6) Tali busur yaitu garis yang menghubungkan dua titik pada busur lingkaran dan tidak melewati titik pusat lingkaran.
- 7) Busur yaitu bagian lingkaran yang dibagi oleh tali busur.
- 8) Juring yaitu daerah pada lingkaran yang dibatasi oleh 2 jari-jari maupun busur lingkaran.
- 9) Sudut pusat yaitu sudut yang dibentuk oleh 2 buah jari-jari.

3. Anak Berkebutuhan khusus.

a. Pengertian Tunagrahita.

Setiap orang tua menghendaki kehadiran seorang anak. Anak yang diharapkan oleh orang tua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Manusia tidak ada yang sama satu dengan yang lainnya. Seperti apapun keadaannya, manusia diciptakan unik oleh Sang Maha Pencipta.

Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan meyang kelainan maupun memiliki kecacatan. Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya meyang kecacatan. Kelahiran anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat agama atau tidak. Orang tua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus.

Ayat Al-Quran menerangkan bahwa anak adalah titipan dan amanah dari Allah SWT yang harus senantiasa kita jaga semata-mata untuk mendapatkan rahmat-Nya.

أَجْرٌ عَظِيمٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ إِنَّمَا

“sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Qs. At-Taghabun:15)

Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga masyarakat dan bangsa. Mereka memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. Ketika hadir anak berkebutuhan khusus dalam sebuah keluarga, maka dituntut adanya sikap yang bijaksana sehingga dapat mendukung berlangsungnya pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Selanjutnya anak akan mampu untuk berdayaguna dalam kehidupannya. Allah SWT memiliki maksud mulia bahwasannya orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus, dan manusia harus meyakini hal tersebut dengan taat kepadaNya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”. (QS. Al Munafiqun:9)

Anak berkebutuhan khusus adalah siswa yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*).

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Istilah lain untuk

tunagrahita adalah sebutan untuk anak *hendaya* atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas.¹⁵

Tunagrahita mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Tunagrahita dapat berupa cacat ganda, yaitu cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan kelainan penglihatan (cacat mata). Ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran. Tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak kemampuan daya tangkap yang kurang.

Secara umum pengertian tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.

Tunagrahita merupakan salah satu bentuk gangguan pada anak dan remaja yang dapat ditemui diberbagai tempat, yaitu suatu keadaan di mana anak mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya ditunjukkan oleh kurang cukupnya mereka dalam memikirkan hal-hal yang bersifat akademik, abstrak, cenderung sulit dan berbelit-belit hamper pada segala aspek kehidupan serta mereka juga kurang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri. Siswa tunagrahita (*retardasi mental*) sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus saat meniti tugas perkembangan didalam hidupnya.

Papilia mengemukakan bahwa tunagrahita adalah kemampuan kognisi anak secara signifikan tidak berfungsi secara normal yang diindikasikan melalui nilai IQ berkisar

¹⁵ Dinie Ranti Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 16

dibawah 70. Kemampuan beradaptasi sangat terbatas, seperti dalam berkomunikasi, keterampilan sosial, merawat diri setampaknya diusia 18 tahun.¹⁶

b. Karakteristik tunagrahita ringan memiliki kognitif sebagai berikut:

Mempunyai IQ berkisar 50-70

- 1) Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak, maka lebih banyak belajar dengan cara membeo (*rote learning*) bukan dengan pengertian.
- 2) Kemampuan berpikir rendah, lambat perhatian dan ingatannya rendah.
- 3) Masih mampu untuk menulis, membaca, menghitung.
- 4) Mengalami kesulitan dalam konsentrasi, sukar untuk diajak fokus.
- 5) Umur kecerdasannya apabila sudah dewasa sama dengan anak-anak normal berusia 12 tahun.

Karakteristik fisik tunagrahita ringan adalah siswa tunagrahita ringan nampak seperti anak normal, hanya saja sedikit mengalami keterlambatan dalam kemampuan sensomotorik.

Karakteristik sosial/perilaku adalah siswa tunagrahita ringan mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa.

Karakteristik emosi adalah siswa tunagrahita ringan sukar berpikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisis asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi, kepribadian kurang harmonis,

¹⁶ Amin M, Orthopedagogik Anak Tunagrahita (Jakarta: Depdikbud Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1995), 20

karena tidak mampu menilai baik serta buruk. Tidak mampu mendeteksi kesalahan pada dirinya, sehingga acuh tak acuh.

Karakteristik motorik adalah siswa tunagrahita ringan mengalami keterlambatan dalam kemampuan sensomotorik. Dalam berbicaranya banyak yang lancar, tetapi perbendaharaan kata masih minim.¹⁷

c. Siswa tunagrahita dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok:

1) Siswa tunagrahita mampu didik/tunagrahita ringan IQ 50-70

Siswa tunagrahita ringan mampu didik/tunagrahita ringan merupakan anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi mereka masih kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

Kemampuan yang dapat dikembangkan pada siswa tunagrahita ringan mampu didik adalah:

- (a) Membaca, menulis, mengeja dan berhitung.
- (b) Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.
- (c) Keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah siswa tunagrahita mampu didik berarti siswa tunagrahita yang dapat dididik secara sederhana dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

2) Siswa tunagrahita mampu latihan/tunagrahita sedang IQ 30-50

Siswa tunagrahita mampu latihan/tunagrahita sedang merupakan siswa tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi siswa tunagrahita mampu didik.

Kemampuan siswa tunagrahita mampu latihan yang perlu diberdayakan yaitu:

¹⁷ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), 60.

- (a) Belajar mengurus diri sendiri (makan, pakaian, tidur, mandi sendiri)
- (b) Belajar menyesuaikan dilingkungan rumah dan sekitarnya.
- (c) Mempelajari kegunaan ekonomi dirumah, dibengkel kerja (*sheltered workshop*) dan dilembaga khusus.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah siswa tunagrahita mampu latih berarti siswa tunagrahita yang hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity daily living*), serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

3) Siswa tunagrahita mampu rawat IQ < 30 (idiot)

Siswa tunagrahita mampu rawat merupakan siswa tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga mereka tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Selain itu siswa tunagrahita mampu rawat adalah siswa tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena mereka tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.

Secara fisik anak tunagrahita ringan tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya tetapi secara psikis berbeda. Karakteristik anak tunagrahita secara umum adalah sebagai berikut:

- a) Karakteristik fisik tunagrahita ringan nampak seperti anak normal, hanya sedikit mengalami kelambatan dalam kemampuan sensomotorik.
- b) Karakteristik psikis anak tunagrahita ringan meliputi: kemampuan berfikir rendah, perhatian dan daya ingatnya lemah sehingga mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan fungsi mental dan intelektualnya, kurang memiliki perbendaharaan kata, serta kurang mampu berfikir abstrak.
- c) Karakteristik sosial anak tunagrahita ringan mampu bergaul menyesuaikan dilingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, namun ada yang mampu

mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa.

d. Faktor Penyebab Tunagrahita.

Seseorang menjadi tunagrahita disebabkan oleh berbagai faktor. Para ahli membagi faktor penyebab tersebut atas beberapa kelompok.

Strauss membagi faktor penyebab ketunagrahitaan menjadi dua gugus yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan dan eksogen adalah hal-hal diluar sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi dan lain-lain.

Cara lain yang sering digunakan dalam mengelompokkan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadinya, yaitu faktor yang terjadi sebelum lahir (prenatal), saat kelahiran (natal), dan setelah lahir (posnatal).

Berikut ini akan dibahas beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan.

a) Faktor keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan meliputi hal-hal berikut:

- 1) Kelainan kromosom, dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuknya dapat berupa inversi (kelainan yang menyebabkan urutan gene karena melilitnya kromosom: *delesi* (kegagalan meiosis, yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); *duplikasi* (kromosom tidak berhasil memisah diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel yang lain); *translokasi* (adanya kromosom yang patah dan patahnya menempel pada kromosom lain).
- 2) Kelainan gene. Kelainan ini terjadi pada waktu mutasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotif). Ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk

memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut dan tempat gen (locus) yang mendapat kelainan.

b) Gangguan metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme gizi antara lain *Phenylketonuria* (akibat gangguan asam amino) dengan gejala yang tampak berupa: tunagrahita, kekurangan pigmen, kejang saraf, kelainan tingkah laku, *gargoylism* (kerusakan metabolisme saccharide yang menjadi tempat penyimpanan asam mucopolysaccharide dalam hati, limpa kecil, dan otak) dengan gejala yang tampak berupa ketidaknormalan tinggi badan, kerangka tubuh yang tidak proporsional, telapak tangan lebar pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol, dan tunagrahita; *cretinism* (keadaan hypothyroidism kronik yang terjadi selama masa janin atau saat dilahirkan) dengan gejala kelainan yang tampak adalah ketidaknormalan fisik yang khas dan ketunagrahitaan.

c) Infeksi keturunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada didalam kandungan. Penyakit yang dimaksud, antara lain rubella yang menyebabkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran dan penyakit jantung bawaan; *syndrome gravior* beracun, hampir pada semua kasus berakibat ketunagrahitaan.

d) *trauma dan zat radioaktif*

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental *microcephaly*.

e) *Masalah pada kelahiran*

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang, dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

f) *Faktor lingkungan*

Banyak faktor yang lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Semisal bahwa anak yang berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya rendah menunjukkan kecenderungan mempertahankan mentalnya pada taraf yang sama, bahkan prestasi belajarnya semakin berkurang dengan meningkatnya usia.¹⁸

4. **Faktor penghambat dan pendukung penggunaan media gambar**

Dalam proses belajar mengajar, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang berujung pada meningkatkannya prestasi belajar siswa. Kesesuaian media pembelajaran, khususnya media pembelajaran visual, dengan materi pembelajaran akan memudahkan penggunaan media pembelajaran tersebut. Namun demikian, apabila penggunaan media pembelajaran tersebut tidak sesuai dengan materi pembelajaran, maka akan menjadikan penghambat media pembelajaran.

¹⁸ Marieke Nijland et al, *Anak Unik Informasi Tentang Anak-anak Tunagrahita*, 8.

Faktor pendukung adalah sesuatu yang bisa dijadikan pendidikan yang maju dan berhasil dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan bisa tercapai. Tujuan yang ingin dicapai oleh guru tentang hasil proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunagrahita ringan.

Berikut ini beberapa faktor pendukung yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa tunagrahita ringan:

- a. Tersedianya alat peraga.
- b. Memberikan tugas di rumah.
- c. Selalu diberi motivasi berupa pujian atau bisa juga *reward*.
- d. Adanya sarana dan prasarana yang lengkap.

Berdasarkan penjelasan diatas, Slamento mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:¹⁹

- a. Metode pembelajaran
- b. Kurikulum
- c. Relasi guru dengan siswa
- d. Relasi siswa dengan siswa
- e. Disiplin sekolah
- f. Waktu sekolah
- g. bahan pelajaran
- h. fasilitas sekolah

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran sehingga tidak terwujud dengan baik. Hal lain yang sangat mempengaruhi hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita adalah kelemahan atau keterbatasan intelegensinya.²⁰

¹⁹ Slamento, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2010), 64-69.

²⁰ Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta; PT. Rineka Cipta , 2009), 41.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfungsi untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan yang mendalam dan komprehensif dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki. Subjek penelitian dalam studi kasus bisa individu, kelompok, lembaga, atau golongan masyarakat tertentu. Segala aspek yang berkaitan dengan kasus, dianalisis secara mendalam sehingga akan diperoleh generalisasi yang utuh.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti adalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen, partisipan penuh sekaligus pengumpul data yang mana informan mengetahui bahwa peneliti melakukan penelitian agar mempermudah dalam melakukan pengumpulan data. Sedangkan instrumen yang lain hanya sebagai penunjang.¹

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SLB – C Pertiwi Ponorogo. Alasan pemilihan lokasi ini karena ingin mengetahui kemampuan pemahaman konsep bangun datar bagi anak berkebutuhan khusus kelas 5 di SLB - C Pertiwi

¹ Ibid, 51.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan dari orang yang diamati dan diwawancarai terkait dengan *penggunaan media gambar bagi anak berkebutuhan khusus* sebagai sumber dan data utama. Sedangkan sumber data tertulis adalah sumber tambahan yang terdiri atas dokumentasi, wawancara, dan Observasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang tertulis atau tentang subyek).² Adapun pengumpulan data dilakukan dengan :

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai (*interview*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal.

b. Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 30.

Dengan teknik ini peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik, situasi sosial, dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dengan mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Teknis analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman. Mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan-tahapan penelitian sampai tuntas.³

G. Pengecekan Pengabsahan Data

Pengecekan keabsahan data ini perlu diterapkan pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Adapun pengecekan keabsahan data sebagai berikut:

³ Gunawan I. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Malang: Bumi Aksara, 2013), 143.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan adanya perpanjangan pengamatan ini hubungan antara peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk, semakin terbuka sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Sebagai bekal peneliti dalam meningkatkan ketekunan adalah dengan membaca berbagai referensi buku atau penelitian terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca inilah wawasan peneliti akan semakin luas sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu dapat dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁴

H. Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra-lapangan, yaitu meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan,

⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta: Pramedia Group 2013),

memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian;

- b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data;
- c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data; dan tahap hasil laporan penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah singkat SDLB Pertiwi

Sejarah berdirinya SLB Pertiwi Ponorogo diawali pada tahun 1976. Walaupun sebelum itu pernah diadakan survei jumlah anak luar biasa, akan tetapi merupakan usaha yang terlepas dari rintisan sekolah ini para alumni Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa di Ponorogo yang berjumlah lima orang, berkehendak merintis berdirinya suatu sekolah luar biasa di wilayah ini, karena sampai saat ini belum tersedia media Pendidikan untuk para anak cacat.

Berkat bantuan dan dorongan Kepala Kabin PDPLB Kabupaten Ponorogo (sekarang Kandep Dikbud) beserta Kepala Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Dati II Kabupaten Ponorogo (sekarang Kanca Dinas P dan K) dan juga beberapa hak-hak lain. Survey dan observasi dapat dilaksanakan dengan lancar serta mendapat data yang cukup akurat sebagai modal dasar rintisan. Bantuan dan dorongan tersebut sangat berarti sekali karena empat dari alumni tersebut berstatus guru negeri.

Dari beberapa saran yang diperoleh, maka disusunlah suatu rencana matang tentang persyaratan pengajuan. Dengan mengingat alternatif dari Bidang Pendidikan Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur. Pilihan utama pada Pertiwi Cabang Kabupaten Dati II Ponorogo. Permohonan ini dibuat dalam rangkap lima tetanggal 5 Oktober 1975 dan ditandatangani salah satu wakil dari para alumni.

Pertiwi cabang menanggapi positif adanya permohonan tersebut. Ditambah dorongan Bapak Bupati, maka persiapan dimulai dengan beberapa tahapan. Tanggal

11 Maret 1976 bertepatan dengan lahirnya Supersemar SLB Pertiwi Ponorogo diresmikan oleh Bapak Bupati Kdh Tk II Kabupaten Ponorogo secara sederhana.

Saat ini Gedung sekolah terletak di jalan Dr. Sutomo nomor 12 menempati sebagian dari sebuah rumah penduduk dengan sistem sewa. Pada tanggal 20 Nopember 1976 sekolah dipindahkan ke Jalan Anjasmoro nomor 62 yang peresmiannya dilakukan oleh Bapak Gubernur Kdh Tk II Provinsi Jawa Timur.

2. Profil Singkat Sekolah SDLB Pertiwi

- a. Nama Lembaga : SLB – C Pertiwi Ponorogo
- b. Status Sekolah : Swasta
- c. Alamat Sekolah : Jln Anjasmoro No. 62 Kelurahan Bangunsari Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo
- d. Status Akreditasi Sekolah : B
- e. Tahun Didirikan : 1976
- f. Tahun Beroperasi : 1976
- g. Status Tanah : Hak Pakai
- h. No. Statistik Sekolah (NSS) : 102051117044
- i. No. Identitas Sekolah (NIS) : 280310
- j. No. Ijin Operasional : 421.3/5574/405.08/2016
Tanggal Ijin Operasional : 11-10-2016
Masa Berlaku Ijin Operasional : 09-10-2016 s/d 08-10-2019
- k. NPSN : 20549620
- l. Nama Kepala Sekolah : Yamiati S.Pd
- m. Alamat Rumah : Ds. Karang Balong Ponorogo
- n. Nama Ketua Komite Sekolah : Aning Susilowati S.Pd
- o. Alamat Rumah : Ds. Gupolo Babadan Ponorogo

3. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran

a. Visi Sekolah

‘ Terwujudnya Pribadi Siswa yang imtaq, percaya diri, trampil dan mandiri ‘

b. Misi Sekolah

- a) Mendidik siswa untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya.
- b) Meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui berbagai kegiatan.
- c) Mengembangkan kemampuan keterampilan siswa, melalui pembinaan secara terprogram sebagai bekal kemandirian.
- d) Mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman.
- e) Mewujudkan hubungan yang harmonis antar guru, karyawan, orang tua murid dan masyarakat.

c. Tujuan Sekolah

- a) Meletakkan dasar-dasar yang kongkrit kepada siswa untuk berpikir rasional.
- b) Memberi bekal kepada siswa untuk dapat menyesuaikan diri, meningkatkan kemampuan diri dan memanfaatkan lingkungan.
- c) Menciptakan hasil pendidikan yang sesuai dengan peserta didik dan tuntutan lingkungan khususnya dunia kerja.

d. Sasaran Sekolah

Sasaran yang ingin dicapai SLB – C Pertiwi Ponorogo adalah :

- a) Prestasi belajar siswa semakin baik setiap tahun, anak yang tinggal kelas semakin berkurang.
- b) Lulusan SLB – C Pertiwi Ponorogo memiliki suatu keterampilan / kecakapan khusus sehingga dapat hidup mandiri dan dapat diterima di masyarakat serta mendapat kepercayaan penuh.

4. Data Siswa

Para siswa di SLB-C Pertiwi tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 77 siswa dan terdapat 24 jumlah kelas dalam setiap jenjang pendidikan mulai dari TKLB sampai dengan SMALB-C1 dengan uraian saat peneliti melakukan penelitian ada tingkat TKLB jumlah 2 kelas dengan siswa 6 anak, SDLB-C jumlah 6 kelas dengan siswa 25 anak, SDLB-C1 jumlah 5 kelas dengan siswa 8 anak, SMPLB-C jumlah 3 kelas dengan siswa 17 anak, SMPLB-C1 jumlah 3 kelas dengan siswa 8 anak, SMALB-C jumlah 3 kelas dengan siswa 9 anak, SMALB-C1 jumlah 2 kelas dengan siswa 4 anak.

Untuk mengetahui lebih jelasnya jumlah siswa dan jumlah kelas di SLB-C Pertiwi Ponorogo maka penulis sajikan dalam bentuk tabel daftar di SLB Pertiwi tahun ajaran 2020/2021 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Siswa SLB-C Pertiwi
Tahun ajaran 2020/2021

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1.	TKLB	2	6
2.	SDLB-C	6	25
3.	SDLB-C1	5	8
4.	SMPLB-C	3	17
5.	SMPLB-C1	3	8
6.	SMALB-C	3	9
7.	SMALB-C1	2	4
	JUMLAH	24	77

5. Data Guru

Para pendidik di SLB-C Pertiwi Ponorogo tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 13 orang. terdapat satu guru tidak tetap (GTT) lulusan S1, serta terdapat guru tetap yayasan (GTY) lulusan S1 berjumlah 8 orang, dan terdapat guru PNS lulusan S1.

Selain menjadi guru, mereka para pendidik karyawan juga sebagai karyawan. Karyawan yang dimaksud adalah personil yang ikut serta menjadi bagian dalam seluruh proses yang berlangsung di SLB-C Pertiwi Ponorogo. Mereka ada yang sebagai petugas tata usaha.

Untuk mengetahui lebih jelasnya keadaan pendidik di SLB-C-- Pertiwi Ponorogo maka penulis sajikan dalam bentuk tabel daftar urut kepegawaian para guru di SLB Pertiwi tahun ajaran 2020/2021 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Guru SLB-C Pertiwi Ponorogo
Tahun Ajaran 2020/2021

NO.	Status Guru	Tingkat Pendidikan							
		SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	S2	S3
1.	GTT	-	-	-	-	-	1	-	-
2.	GTY	-	-	-	-	-	8	-	-
3.	PNS	-	-	-	-	-	4	-	-
	Jumlah	-	-	-	-	-	13	-	-

6. Data Kepemilikan Alat Peraga

Di SLB-C Pertiwi terdapat beberapa jenis alat peraga yang dapat dipertunjukkan dalam kegiatan belajar mengajar dan berfungsi sebagai pembantu untuk memperjelas konsep atau pengertian contoh benda untuk menyatakan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga mendorong proses belajar. Alat peraga merupakan benda konkrit yang dibuat secara sengaja untuk membantu memahami siswa saat belajar, dan merupakan media yang memiliki ciri-ciri dari konsep yang siswa pelajari dapat dijadikan perantara untuk memperjelas dan menanamkan konsep dalam proses belajar mengajar sesuai tujuan pembelajaran. Berikut alat peraga yang dimiliki oleh SLB-C Pertiwi ponorogo yaitu terdiri dari, 5 alat peraga model manusia, 3 alat model binatang, 2 alat globe, 1 set rambu-rambu lalu lintas, 1 alat pohon ajaib, 1 alat geometri 3 dimensi, 1 timbangan geometri, 1 kubus dan abjad, 1 alat model kerangka manusia.

7. Prestasi Siswa 3 Tahun Terakhir

Di SLB-C Pertiwi terdapat anak yang berprestasi dalam lomba O2SN/lomba lari, dia bernama Syahrul yang mendapat juara 2 ditingkat provinsi. Meskipun SLB tetapi prestasinya tidak kalah dengan sekolah biasa pada umumnya. Walaupun anak tersebut tidak seperti anak normal pada umumnya Allah SWT selalu memberikan kelebihan terhadapnya.

Untuk mengetahui lebih jelasnya prestasi di SLB-C-- Pertiwi Ponorogo selama 3 tahun terakhir maka penulis sajikan dalam bentuk tabel nama siswa yang berprestasi serta mendapat juara dalam lomba O2SN/Lari 80 m Pa di SLB Pertiwi sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data prestasi siswa 3 tahun terakhir
SLB-C Pertiwi

No	Nama Siswa	Jenjang Pendidikan	Tahun	Bidang	Tingkat Juara	Tingkat Prestasi
1.	Syahrul	SDLB	2018	O2SN/Lari 80 m Pa	Juara 2	Provinsi

B. Deskripsi Data Khusus

1. Penggunaan Media Gambar Bagi Siswa Tunagrahita kelas 5 di SLB-C Pertiwi

Deskripsi data tentang penggunaan media gambar dalam meningkatkan pemahaman konsep bangun datar bagi anak berkebutuhan khusus kelas 5 penelitian di SLB-C Pertiwi.

Setelah peneliti mengadakan wawancara di SLB-C Pertiwi peneliti mendapatkan data dan mendapatkan informasi tentang penggunaan media gambar dalam meningkatkan pemahaman konsep bangun datar bagi anak berkebutuhan khusus kelas 5 di SLB-C Pertiwi.

Penggunaan media dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran di dalam kelas. Sesuai dengan penggunaannya, taraf siswa serta materi juga harus disesuaikan oleh guru. Dengan demikian guru harus pandai dalam menyesuaikan media pembelajaran, apakah media tersebut cocok digunakan oleh siswa sebagai alat bantu untuk memperlancar proses pembelajaran didalam kelas agar tercapai. Pada umumnya saat melakukan proses belajar mengajar didalam kelas guru tidak selalu menerapkan strategi mengajar yang mengandalkan penggunaan media. Proses pembelajaran matematika materi bangun datar guru lebih terpusat menggunakan media pembelajaran, dengan cara yang sederhana guru menggunakan

media gambar yang dianggap sangat menarik untuk siswa tunagrahita ringan. Dengan cara menunjukkan berbagai macam bangun datar kepada siswa tunagrahita ringan secara perlahan-lahan.

Siswa tunagrahita adalah siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata siswa normal seperti biasanya. Dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita tidak bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru seperti siswa normal pada umumnya. Sehingga guru memerlukan media pembelajaran berupa media gambar. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Palupi Sri Mumpuni S.Pd., selaku wali kelas 5 SLB-C Pertiwi sebagai berikut:

“dengan cara yang sederhana menggunakan media pembelajaran yang menarik salah satunya adalah media gambar dengan menunjukkan berbagai macam gambar bangun datar secara perlahan-lahan”¹

Seorang guru tidak hanya dengan menunjukkan gambar berupa bangun datar sebagai media dalam pembelajaran secara perlahan-lahan, tetapi juga menggunakan cara untuk menggunakan media tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Palupi Sri Mumpuni S.Pd selaku wali kelas 5 SLB-C Pertiwi sebagai berikut :

“dengan cara menunjukkan gambar bangun datar yang menarik bagi siswa mengajak serta para siswa untuk berlatih menggambar bangun datar kemudian di warnai sesuai imajinasi mereka masing-masing. Dan secara bersamaan menyebutkan satu persatu sambil menunjukkan gambar bangun datar yang sudah digambar dan diwarnai. Bangun datar ada yang berasal dari inventaris sekolah, buku paket acuan pembelajaran dan juga guru membuat sendiri bersumber dari internet”²

Penerapan penggunaan media gambar dalam meningkatkan pemahaman konsep bangun datar bagi siswa tunagrahita ringan kelas 5 di SLB-C Pertiwi juga membutuhkan bukti yang nyata tidak hanya dengan media gambar. Sebagaimana

¹ Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian ini, Kode 06/W/02-08/2021

² Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian ini, Kode 07/W/02-08/2021

yang diungkapkan Ibu Palupi Sri Mumpuni S.Pd., selaku wali kelas 5 beliau mengatakan:

“tanpa bantuan benda asli media atau gambar siswa tunagrahita sulit jika hanya membayangkan secara abstrak, siswa tidak akan paham misal hanya diberi pengertian tanpa bukti yang nyata, karena siswa tunagrahita membutuhkan bukti yang konkrit seperti gambar dan benda asli contohnya ya mbak semisal siswa tunagrahita melihat gambar bangun datar dibuku lalu siswa ditunjukkan oleh guru wujud asli dari bangun datar yang ada disekolahan. Siswa tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal mereka jika hanya dijelaskan tanpa diberi bukti yang nyata takutnya mereka akan membayangkan wujud lainnya. Jadi setiap pembelajaran harus menggunakan peraga seperti itu”³

Seorang guru dalam mengajar tidak hanya dengan menunjukkan gambar sebagai media dalam pembelajaran tetapi juga memberikan contoh wujud yang nyata dari bangun datar agar mereka tidak membayangkan gambaran yang lainnya. Respon dari siswa tunagrahita saat mempelajari materi bangun datar matematika seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Yamiati S.Pd., selaku Kepala Sekolah 5 SLB-C Pertiwi sebagai berikut :

“respon siswa tunagrahita bagus dan hidup mbak, dari kreatifannya guru dalam mengajar menggunakan banyak alat peraga untuk memahamkan siswa dikelas menjadikan siswa tunagrahita kreatif juga, karena dengan menggunakan alat peraga bisa menghidupkan daya tarik siswa untuk memperhatikan guru saat mengajar serta siswa tunagrahita akan menjadi aktif. Jadi jika sudah menggunakan media disetiap pembelajaran harus menggunakan alat peraga agar siswa tunagrahita paham karena mereka membutuhkan bukti nyata”⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dalam meningkatkan pemahaman konsep bangun datar bagi siswa tunagrahita ringan kelas 5 mengingat siswa tunagrahita yang mempunyai intelegensi di bawah siswa umum yang lainnya sudah diterapkan dengan baik karena jika guru

³ Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian ini, Kode 08/W/02-08/2021

⁴ Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian ini, Kode 01/W/22-07/2021

hanya menjelaskan dengan gambar saja mereka tidak akan paham jadi guru harus lebih kreatif dengan menunjukkan bukti nyata dari gambar bangun datar yang telah dipelajari, Karena siswa tunagrahita tidak bisa membayangkan secara abstrak dan akan lebih senang bila diajak belajar sambil bermain agar siswa tidak merasa bosan ketika tatap muka di dalam kelas. Dari penerapan penggunaan media gambar beserta bukti nyata dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep bangun datar matematika bagi siswa tunagrahita.

2. Cara Guru dalam Memahami Konsep Bangun Datar Bagi Siswa Tunagrahita kelas 5 di SLB-C Pertiwi

Pemahaman konsep adalah suatu kemampuan dalam menemukan gagasan abstrak dalam matematika untuk mengelompokkan objek-objek yang dinyatakan dalam istilah kemudian diungkapkan kedalam contoh dan bukan contoh, sehingga siswa dapat memahami suatu konsep dengan jelas. Pemahaman konsep merupakan suatu aspek sangat penting dalam pembelajaran. Dengan memahami konsep dalam setiap materi pembelajaran, siswa mampu mengembangkan kemampuannya sehingga dapat mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien serta tepat. Kemampuan pemahaman konsep matematika dapat membantu siswa dalam memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika siswa kurang memahami suatu konsep yang diterima maka mereka akan merasa kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep bangun datar merupakan bangun datar dua dimensi yang hanya memiliki panjang serta lebar, yang dibatasi dua garis lurus atau lengkung. Bangun-bangun geometri baik dalam kelompok bangun datar maupun bangun ruang merupakan sebuah konsep yang abstrak. Artinya bangun-bangun tersebut bukan merupakan sebuah benda konkret yang dapat dilihat maupun dipegang. Bangun datar

sendiri dapat didefinisikan sebagai bangun yang rata memiliki dua dimensi yaitu panjang serta lebar tetapi tidak mempunyai tinggi serta tebal. Materi pelajaran matematika sendiri sering terjadi kesulitan dalam menghitung cepat memakai kemampuan logika, keterampilan menulis serta menggambar, serta rasa malas belajar matematika oleh siswa dianggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit serta membosankan. Siswa tunagrahita ringan merupakan siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan rendah dibawah rata-rata siswa normal pada umumnya, siswa tunagrahita ringan sendiri juga memiliki kemampuan untuk berkembang dalam potensi akademik serta penyesuain terhadap lingkup sosialnya.

Sebagai upaya untuk memahamkan konsep bangun datar matematika bagi anak berkebutuhan khusus terutama siswa tunagrahita ringan guru harus mampu menarik perhatian para siswa untuk mengikuti proses pembelajaran didalam kelas. Anak berkebutuhan khusus tepatnya tunagrahita ringan akan mempunyai proses berpikir tersendiri dalam memahami suatu konsep terutama dalam memahami konsep bangun datar matematika.

Selain cara penggunaan media gambar bagi anak berkebutuhan khusus di SLB-C Pertiwi guru juga menerapkan pemahaman konsep bangun datar bagi siswa tunagrahita kelas 5. Peneliti mendapatkan informasi hal ini diungkapkan ibu Sri Mumpuni S.Pd., selaku wali kelas 5 beliau mengatakan sebagai berikut:

“Dengan cara yang sederhana menggunakan media pembelajaran yang menarik salah satunya adalah media gambar, dengan menunjukkan berbagai macam bangun datar pada siswa secara perlahan, sejauh ini bisa dikatakan bisa atau berdampak positif meski tidak seluruhnya siswa bisa mengerti, karena setiap siswa dalam satu kelas memiliki karakteristik yang berbeda-beda, alhamdulillah untuk respon anak-anak baik siswa kelas 5 bersemangat ingin mengetahui mengenal serta memahami macam-macam bangun datar”⁵

⁵ Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian ini, Kode 09/W/02-08/2021

Dengan cara guru menunjukkan gambar bangun datar siswa tunagrahita belajar untuk mengetahui berbagai macam jenis bangun datar seperti yang diungkapkan Ibu Sri Mumpuni S.Pd., selaku wali kelas 5 beliau mengatakan sebagai berikut:

“materi bangun datar yang diajarkan untuk mereka seperti bangun datar segi tiga, segi lima, persegi, persegi panjang, jajar genjang, belah ketupat, trapesium, layang-layang, lingkaran. Misalnya lingkaran diberi contoh seperti jam. Ada siswa yang tidak bisa membedakan bangun datar karena memang tunagrahita sulit apalagi yang parah mereka tidak bisa membedakan angka 1,2,3,4 apalagi membedakan bangun datar, ada juga yang tidak bisa membedakan bangun datar persegi mereka menyebutnya dengan nama bangun datar kotak. Tetapi untuk tunagrahita ringan bisa mbak untuk membedakan. Yang sedang anda teliti ini kategori tunagrahita ringan”⁶

Cara guru dalam memahamkan siswa tunagrahita ringan dengan cara diajak untuk menggambar sesuai dengan jenis bangun datar yang siswa pelajari serta diberikan contoh yang nyata seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Palupi Sri Mumpuni S.Pd., selaku wali kelas 5 beliau mengatakan sebagai berikut:

“dengan kreasi guru memahamkan siswa tunagrahita ringan semisal bangun datar lingkaran siswa diajak untuk menggambar jam atau cobek, jika persegi panjang siswa tunagrahita diajak untuk menggambar papan tulis, jika guru sudah punya pewarna siswa tunagrahita diajak untuk mewarnai sesuai contoh, bisa atau tidak memberi warna yang telah dicontohkan oleh guru”⁷

Kemudian cara memahaman konsep bangun datar bagi siswa tunagrahita kepala sekolah juga turut andil dan berkecimpung dalam menggunakan media gambar tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Yamiati S.Pd., selaku kepala sekolah. Beliau mengatakan sebagai berikut:

⁶ Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian ini, Kode 10/W/02-08/2021

⁷ Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian ini, Kode 11/W/02-08/2021

“pembelajaran sekarang guru hanya memasukkan ilmu itu tidak semata-mata hanya memberi siswa tunagrahita ringan materi saja akan tetapi juga dengan cara bermain, pendekatan yang digunakan oleh guru saat mengajar menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif”⁸

Tidak hanya itu kepala sekolah SLB-C Pertiwi juga mengutarakan jika materi bangun datar tidak diajarkan kepada siswa kelas 5 saja tetapi mulai dari kelas 4 sudah dipelajari konsep bangun datar. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“Pembelajaran matematika materi bangun datar tidak hanya diajarkan pada tingkatan kelas 5 saja tetapi pada tingkatan kelas 4 juga dan seperti yang susah saya jelaskan diawal tadi karena memahamkn siswa tunagrahita itu memang sulit, jadi harus berkali-kali karena siswa tunagrahita memiliki Intelegensi di bawah rata-rata anak normal pada umumnya. Perubahan pada siswa tunagrahita pasti ada, jika dikatakan paham ya paham tapi ya tidak paham-paham banget karena setiap anak berbeda-beda”⁹

Siswa tunagrahita ringan tidak akan paham jika hanya materi bangun datar hanya dijelaskan dalam satu kali pertemuan saja tetapi harus berkali-kali agar siswa tunagrahita dapat paham, kepala sekolah juga turut andil dan berkecimpung dalam menggunakan media gambar tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Yanti S.Pd., selaku kepala sekolah. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“siswa tunagrahita tidak akan paham jika hanya dijelaskan dalam satu kali pertemuan tetapi harus berkali-kali. Dalam satu minggu ada dua kali pertemuan, setiap satu pertemuan ada 2 jam x 35 menit waktunya sekitar 70 menit disesuaikan dengan struktur kurikulum, pembelajaran kelas 5 SLB dijadwalkan dua kali pertemuan jam pembelajaran. Kalau matematika kira-kira antara 8 jam – 10 jam. 1 jam pelajaran itu waktunya 35 menit. Ataupun kalau menurut struktur kurikulum kan sudah, tetapi guru penerapannya setiap hari menghafal angka 1 sampai dengan angka 10 saja terkadang sepuluh kali mengajar tidak bisa, ada juga yang bisa sebab pemahaman setiap siswa berbeda-beda”¹⁰

⁸ Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian ini, Kode 02/W/02-07/2021

⁹ Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian ini, Kode 04/W/22-07/2021

¹⁰ Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian ini, Kode 03/W/22-07/2021

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan media gambar guru akan lebih mudah memahamkan konsep bangun datar matematika bagi siswa tunagrahita ringan kelas 5 di SLB-C Pertiwi sebab dalam mempelajarinya siswa tunagrahita tidak hanya ditunjukkan gambar bangun datar tetapi harus disertai bukti yang nyata dalam menjelaskan agar tidak terjadi kesalah pahaman siswa tunagrahita dalam menerima. Walau memerlukan waktu yang lama bagi guru untuk memahamkan siswa tunagrahita ringan karena jika dijelaskan dalam satu kali pertemuan saja mereka tidak akan paham serta ketatenan guru dalam mengajar sangat diperlukan.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Penggunaan Media Gambar Konsep Bangun Datar bagi Siswa Tunagrahita Kelas 5 di SLB-C Pertiwi

Penggunaan media gambar dalam meningkatkan pemahaman konsep bangun datar bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan kelas 5 di SLB-C Pertiwi tidak lepas dari faktor pendukung serta faktor penghambat. Faktor pendukung bisa dari guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat dari penggunaan media gambar dalam meningkatkan pemahaman konsep bangun datar bagi anak berkebutuhan khusus berasal dari waktu, antusias siswa dan guru.

- a. Faktor pendukung penggunaan media gambar dalam meningkatkan pemahaman konsep bangun datar matematika bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan kelas 5 di SLB-C Pertiwi.

Dalam mendukung berjalannya proses belajar mengajar di dalam kelas khususnya pelajaran matematika materi bangun datar kelas 5 di SLB-C Pertiwi sudah cukup baik yaitu terlibatnya guru, siswa, kepala sekolah, orang tua serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu Sri Mumpuni S.Pd. selaku wali kelas 5. Beliau mengatakan sebagai berikut:

“terletak pada guru kelas itu sendiri, bagaimana cara guru kelas bisa membangun suasana belajar mengajar yang menarik bagi siswa dengan begitu munculah rasa ingin tau siswa untuk mau belajar selain guru ada juga siswa, kepala sekolah, orang tua, sarana dan prasarana yang ada di SLB ini”¹¹

Tidak hanya itu saja wali menurut ibu Palupi Sri Mumpuni S.Pd selaku wali kelas beliau juga menambahi factor yang mendukung dalam penggunaan media gambar di SLB-C Pertiwi adalah sebagai berikut;

“faktor pendukung lainnya yaitu komunikasi yang baik antara guru dan siswa sehingga ada feedback yang positif, suasana yang kondusif di dalam kelas yang membuat proses belajar mengajar berjalan lancar”¹²

Faktor pendukung yang lain adalah dari pihak orang tua dari siswa tunagrahita tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh ibu Yamiati S.Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“orang tua juga harus terlibat dalam pembelajaran ini mbak tidak hanya guru saja karena sekarang masa pandemi pembelajarannya via online jadi tugas belajar siswa tidak sepenuhnya dibebankan kepada guru melainkan orang tua yang mengajari anak mereka dirumah karena siswa tunagrahita juga membutuhkan bimbingan orang tua, jadi orang tua harus berperan aktif mengajari anaknya dirumah”¹³

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penggunaan media gambar dalam meningkatkan pemahaman konsep bangun datar bagi anak berkebutuhan khusus di SLB-C Pertiwi yang pertama adalah dari pihak guru yang mengajar didalam kelas dimana seorang guru harus mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan serta menarik saat proses kegiatan belajar mengajar dimulai, komunikasi secara baik yang disampaikan oleh guru terhadap siswanya

¹¹Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian ini, Kode 12/W/02-08/2021

¹² Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian ini, Kode 12/W/02-08/2021

¹³ Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian ini, Kode 05/W/22-07/2021

didalam kelas sehingga munculah respon positif dari siswa tunagrahita tersebut, ada juga sarana prasarana yang menunjang di SLB serta peran orang tua dan kepala sekolah.

- b. Faktor penghambat penggunaan media gambar dalam meningkatkan pemahaman konsep bangun datar bagi anak berkebutuhan khusus

Tidak hanya faktor pendukung saja yang ada di SLB-C Pertiwi dalam materi bangun datar menggunakan media gambar bagi siswa tunagrahita tetapi ada juga faktor penghambat yang dialami oleh guru saat mengajar sebagaimana yang diungkapkan ibu Sri Mumpuni S.Pd., selaku walikelas 5 di SLB-C Pertiwi sebagai berikut:

“terletak pada siswa itu sendiri, karena setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda, ada yang antusias ada juga yang hanya diam saja kurangnya pendekatan guru kesiswa hingga materi yang disampaikan kurang bisa diterima dan dipahami oleh siswa”¹⁴

Tidak hanya siswa tunagrahita yang memiliki karakter berbeda-beda dan mereka hanya diam saja saat pembelajaran berlangsung didalam kelas tetapi ada kendala lain yang dirasakan Ibu Palupi Sri Mumpuni S.Pd., selaku wali kelas 5 SLB-C pertiwi beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“kendala dalam pembelajaran materi bangun datar ini ya dari siswanya sendiri mbak, kadang ada yang mengamuk saat dipaksa di kelas dia memberontak dan kendala waktu yang dimiliki guru dalam mengajar sangat terbatas apalagi memahami anak SLB itu sulit karena anak tunagrahita anak yang memiliki dan mengalami hambatan serta keterbelakangan mental yang jauh dari rata-rata IQ anak normal, sehingga menyebabkan anak-anak kesulitan dalam menyelesaikan tugas, berkomunikasi, serta interksi sosialnya”¹⁵

¹⁴ Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian ini, Kode 12/W/02-08/2021

¹⁵ Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian ini, Kode 12/W/02-08/2021

Kendala tersebut tidak hanya dirasakan oleh guru tetapi kepala sekolah juga mengungkapkan dalam menggunakan media gambar dalam memahami konsep bangun datar bagi anak tunagrahita terdapat faktor yang menghambat sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Yanti S.pd., selaku kepala sekolah SLB-C Pertiwi sebagai berikut:

“karena kecerdasan siswa tunagrahita dan waktu makanya guru mengikuti kurikulum, kadang kurikulum untuk pemahaman itu berapa kali pertemuan guru mengatur dipromes misal pengenalan bangun datar, satu semester ada berapa materi jika satu semester ada 10 materi jadi materi sulit tiga kali pertemuan materi mudah satu kali pertemuan guru juga harus bisa memahami karakteristik siswa, mana yang mereka anggap mudah mana yang mereka anggap sulit. di buat berkali-kali pertemuan sesuai dengan guru saat membuat promes itu. Jadi satu semester minggu efektifnya seandainya sekarang delapan belas atau tujuh belas belum dikurang untuk ulangan harian, ulangan semester dsb, hari efektif tinggal berapa materi sulit dibuat berkali-kali yang mudah kita buat sedikit untuk dijadikan evaluasi untuk mengetahui sampai mana pemahaman siswa tunagrahita tersebut”¹⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat penggunaan media gambar dalam meningkatkan pemahaman konsep bangun datar bagi anak berkebutuhan khusus di SLB-C Pertiwi diperoleh dari siswa itu sendiri, karena saat proses belajar mengajar di kelas sering mengamuk dan juga ada yang pasif hanya diam saja sebabnya kurangnya pendekatan dari guru kesiswa membuat siswa belum begitu memahami. Untuk waktu yang dimiliki guru saat mengajar juga sangat minim karena siswa tunagrahita beda dengan siswa normal lainnya dalam memahami materi mereka harus dibimbing pelan-pelan dan memerlukan ketlatenan sehingga memerlukan yang waktu lama.

¹⁶ Lihat Pada Transkrip Wawancara Dalam Lampiran Penelitian ini, Kode 05/W/22-0/2021

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penggunaan Media Gambar bagi Siswa Tunagrahita Kelas 5 di SLB – C Pertiwi.

Setelah peneliti mengadakan penelitian di SLB-C Pertiwi, Peneliti dapat menjabarkan data dan informasi tentang penggunaan media gambar dalam meningkatkan pemahaman konsep bangun datar bagi siswa kelas 5 berkebutuhan khusus.

Pada kerangka teori telah dijelaskan bahwa penggunaan media gambar bagi siswa tunagrahita dengan cara guru memberikan gambar secara nyata pada proses pembelajaran menggunakan contoh gambar yang dapat mereka lihat agar mereka tidak mengalami kesulitan memahami materi bangun datar, penggunaan media gambar dapat dilakukan dengan cara memperlihatkan gambar bangun datar oleh guru.¹

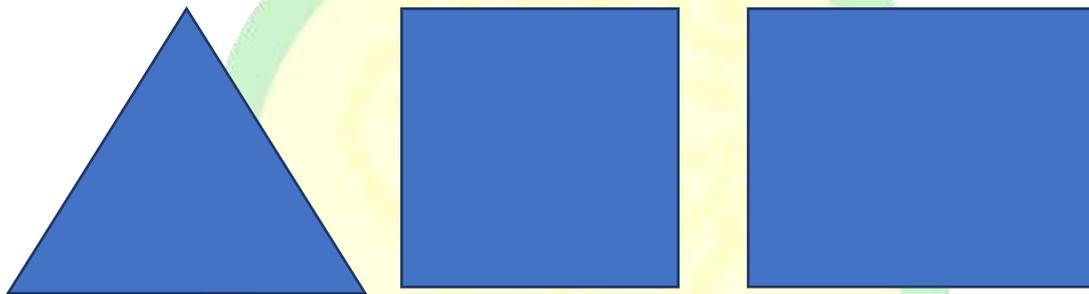
Media gambar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam pembelajaran sebagai media menyalurkan pesan yang ingin disampaikan oleh guru untuk memahami dan menarik perhatian siswa didalam kelas. Maka dari itu media gambar sangat dibutuhkan dalam memahami materi bangun datar matematika bagi siswa berkebutuhan khusus.²

Media gambar yang dimaksud adalah media gambar bangun datar dalam bentuk persegi, persegi panjang, segitiga, layang-layang, jajar genjang, belah ketupat, trapesium, lingkaran. Bangun datar ditinjau dari segi sisinya dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni bangun datar bersisi lengkung serta lurus. Bangun datar bersisi lengkung antara lain lingkaran elips sedangkan bangun datar yang bersisi lurus antara lain segitiga, persegi, persegi panjang, layang-layang, jajar genjang, trapesium, serta belah ketupat untuk

¹ Rudi Susilana, Media Pembelajaran, (Bandung: Wacana Prim, 2009), 6.

² Op., Cit, Asnawir dan Basyiruddin Usman, 47.

diperkenalkan bagi anak berkebutuhan khusus. Jadi guru harus sekreatif mungkin untuk memahamkan siswanya dalam mempelajari materi bangun datar apalagi siswa tersebut memiliki intelegensi yang rendah dibawah rata-rata anak normal pada umumnya lebih tepatnya penyandang tunagrahita ringan. Cara ini dilakukan oleh guru supaya siswa tersebut bersemangat dalam belajar memahami materi bangun datar. Perhatikan gambar bangun datar dibawah ini:³



Gambar 5.1

Gambar bangun datar

Dari penjelasan diatas kita dapat mengetahui media tersebut bila diterapkan kepada anak-anak, mereka akan lebih mudah menerimanya dibandingkan hanya berupa tulisan saja. Dan dengan metode gambar anak berkebutuhan khusus akan mudah tertarik dalam mempelajarinya.

Anak berkebutuhan khusus dibedakan menjadi beberapa tingkatan anak tunetra (A), anak tunarungu (B), anak tunagrahita (C), anak tunadaksa (D), anak tunalaras (E), dan autis. Dari tempat penelitian yang peneliti lakukan memperoleh data siswa yang meyandang tunagrahita. Siswa tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan daya pikir serta kepribadiannya sehingga mereka tidak bisa hidup dalam lingkungan masyarakat atau berinteraksi dengan siswa pada umumnya.

³ Aristo Rahardi Media Pembelajaran (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2003), 40.

Tunagrahita dibedakan menjadi tiga jenis bagian berdasarkan tingkat kemampuannya, tunagrahita ringan dengan IQ 55-70, tunagrahita sedang dengan IQ 40-55, dan yang terakhir adalah tunagrahita berat dengan IQ 25-40.

Dalam proses pembelajaran berlangsung siswa tunagrahita tidak bisa seperti anak normal pada umumnya yang dapat menerima materi yang disampaikan oleh guru dengan mudah. Dengan kemampuan intelegensi dan daya ingat yang dimiliki siswa maka cara guru saat mengajar siswa tunagrahita ringan dengan cara menggunakan media gambar.⁴

Penggunaan media gambar dalam menanamkan konsep bangun datar bagi siswa tunagrahita di SLB-C Pertiwi dengan cara guru menyampaikan materi bangun datar terlebih dahulu sebelum guru menunjukkan contoh gambar agar siswa lebih paham tentang materi bangun datar matematika. Mengingat intelegensinya anak tunagrahita sangat rendah guru harus perlahan-lahan menyampaikan materi dan diulang-ulang.

Setelah guru menyampaikan materi bangun datar matematika dan dapat diterima oleh siswa. Kemudian guru mengajak siswa untuk menggambar bangun datar sesuai materi yang disampaikan guru secara bersama-sama dengan teman lainnya. Siswa tunagrahita mewarnai hasil karyanya berupa bangun datar yang telah digambar serta diwarna sesuai imajinasinya sendiri-sendiri agar siswa merasa menyenangkan dan tidak merasa bosan. Dan yang terakhir siswa mempresentasikan hasil karyanya tersebut di depan kelas. Melalui media gambar siswa tidak hanya memahami macam-macam bangun datar tetapi siswa juga diajak belajar sambil bermain agar lebih paham tentang konsep bangun datar. Karena anak tunagrahita suka dengan bermain saat dalam pelajaran.

Alasan dipilihnya media gambar oleh guru karena dianggap media tersebut yang paling efektif serta efisien dalam pengajarannya, khususnya meningkatkan pemahaman

⁴ Sulthon, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 60.

konsep bangun datar bagi siswa tunagrahita adalah media gambar bersifat konkret benar-benar ada, berwujud serta dapat dilihat dianggap media yang membantu pengalaman nyata para siswa, media gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja serta tingkatan usia apa saja sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman, media gambar mudah didapat, murah serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.⁵

Untuk mengatasi berbagai macam permasalahan dalam pembelajaran, maka hal yang dapat dilakukan oleh guru dengan cara memanfaatkan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan wahana atau sarana dalam menyampaikan pesan dalam pembelajaran yang ditujukan kepada siswa. Dengan adanya media pada proses pembelajaran matematika, diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar.

Oleh karena itu guru hendaknya menghadirkan media dalam setiap proses pembelajaran demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai, karena media pembelajaran merupakan alat, cara dan teknik yang digunakan dengan tujuan mengefektifkan komunikasi serta interaksi antara guru dengan siswa dalam proses Pendidikan serta pengajaran disekolah.

Media gambar mempunyai keutamaan diantaranya sudah umum digunakan, mudah dipahami, mudah dan murah didapat atau dibuat serta dapat memberikan penjelasan komunikasi secara verbal. Media gambar mampu memberikan gambar secara detail dalam bentuk gambar apa adanya, sehingga siswa bisa mengingat dengan lebih baik dibandingkan dengan metode verbal atau cara lisan. Selain itu media gambar juga bisa digunakan untuk memecahkan masalah yang ada dalam media oral maupun verbal

⁵ Aristo Rahardi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 27-28.

dalam keterbatasan mengingat dalam bercerita atau menjelaskan sesuatu. Selain memiliki kelebihan media gambar juga memiliki kelemahan diantaranya adalah gambar atau foto hanya menekankan persepsi indra mata, gambar atau foto yang terlalu kompleks dianggap kurang efektif dalam pembelajaran.⁶

Tidak hanya dengan menggunakan media gambar tetapi tanpa adanya bantuan benda asli saat guru menjelaskan materi bangun datar siswa tunagrahita tidak akan paham jika hanya diberi pengertian tanpa adanya bukti nyata. Alat peraga yang digunakan oleh guru merupakan benda manipulatif untuk memberikan gambaran bukti nyata dari materi konsep bangun datar yang dipelajari oleh siswa tunagrahita.

Benda manipulatif digunakan dalam menyampaikan pelajaran matematika agar siswa mudah memahami konsep bangun datar. Dengan alat peraga benda manipulatif yang digunakan oleh guru diharapkan siswa dapat bersemangat serta termotivasi saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Penggunaan benda manipulatif sebagai alat peraga pada materi konsep bangun datar matematika dapat berdampak positif terhadap siswa maupun situasi serta aktivitas siswa.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan alat peraga terlihat hidup serta dinamis sejak dimulainya pembelajaran dalam kegiatan tersebut siswa memperhatikan alat peraga yang ditunjukkan oleh guru sehingga memberi nuansa aktivitas belajar yang efektif. Aktivitas pembelajaran didalam kelas dengan menggunakan alat peraga membuat siswa tunagrahita merasa dibantu dalam memahami materi konsep bangun datar matematika.

Perlu diketahui bahwa tingkat keberhasilan siswa saat belajar tergantung pula pada metode serta media alat bantu dalam menyampaikan materi. Pembelajaran tanpa

⁶ Arief S. Sadirman, dkk, Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya) (Jakarta: Raja Grafindo Persad, 2006), 31.

menggunakan alat peraga akan membuat siswa tunagrahita tidak mengerti dan muncul persepsi yang berbeda dari apa yang telah guru jelaskan. Pembelajaran yang hanya menggunakan media gambar tanpa menunjukkan bukti nyata melalui alat peraga bagi siswa tunagrahita akan membuat guru hanya menjelaskan dengan cara yang sia-sia dan tidak bermakna mengingat intelegensi yang dimiliki siswa tunagrahita sangat rendah dan siswa butuh bukti nyata dalam memahami materi konsep bangun datar matematika. Maka dari itu diperlukan pengalaman pembelajaran secara langsung, agar pembelajaran siswa tunagrahita menjadi bermakna sehingga hasil belajar mengajar didalam kelas menjadi optimal.

Siswa tunagrahita sangat senang belajar menggunakan benda manipulatif karena dapat memberi kemudahan bagi siswa dalam memahami materi konsep bangun datar. Pada pembelajaran ini siswa terlibat langsung dalam memahami konsep bangun datar matematika. Sehingga memberikan keleluasaan serta kemudahan kepada siswa untuk menuangkan gagasan, memanipulasin gambar secara real, dan memberikan rasa senang terhadap siswa tunagrahita karena keterlibatannya dalam proses memahami konsep bangun datar matematika.

Dengan ini menunjukkan bahwa penggunaan benda manipulatif sebagai alat peraga dalam pembelajaran matematika dapat mengembangkan pemahaman konsep bangun datar bagi siswa tunagrahita, dalam hal ini pemahaman konsep bangun datar menggunakan media gambar serta alat peraga dapat meningkatkan pemahaman bagi siswa tunagrahita karena hanya diberi pengetahuan tanpa bukti nyata mereka tidak akan paham jadi media gambar serta alat peraga dianggap lebih efektif untuk kegiatan belajar mengajar dikelas dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Belajar dengan memanipulasi dapat meningkatkan pemahaman konsep bagi

siswa dan hubungan ketrampilan praktek berarti mampu meningkatkan daya ingatan serta penerapannya dalam situasi problem solving yang baru.

Pemahaman konsep bangun datar yang pembelajarannya menggunakan media gambar serta benda manipulatif lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya dilakukan secara sederhana tanpa menggunakan media. Bukan berarti bahwa pembelajaran secara konvensional dianggap sebagai pembelajaran yang buruk, akan tetapi pembelajaran konvensional dianggap kurang mengeksplorasi kemampuan para siswa dalam mengkonstruksi pemahaman konsep bangun datar secara optimal.⁷

B. Cara guru Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Datar Bagi Siswa Tunagrahita kelas 5 di SLB – C Pertiwi

Siswa tunagrahita adalah siswa yang mengalami keterbelakangan mental karena memiliki IQ di bawah rata-rata siswa normal pada umumnya. Sehingga anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam belajar, berkomunikasi maupun interaksi sosial. Siswa tunagrahita ringan sendiri memiliki IQ berkisar 50-70.

Siswa tunagrahita ringan tidak seperti siswa normal pada umumnya yang bisa mengikuti proses pembelajaran menerima materi dengan mudah. Mereka masuk dalam kategori siswa untuk dididik karena siswa tunagrahita ringan memerlukan perhatian dan penanganan khusus serta ketlatenan guru agar siswa tersebut bisa menerima pelajaran dengan baik.⁸

Dalam upaya memahami konsep bangun datar bagi siswa berkebutuhan khusus tepatnya adalah siswa tunagrahita dengan cara yang sederhana serta menarik pembelajaran melalui media gambar dengan mengingat intelegensinya anak tunagrahita

⁷ Slamento, belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 64—69.

⁸ Amin M, Orthopedagogik, Anak Tunagrahita (Jakarta: Depdikbud Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1995), 20.

sangat rendah, guru harus perlahan-lahan menyampaikan materi dan diulang-ulang saat pembelajaran matematika berlangsung materi bangun datar.

Dalam memahamkan konsep bangun datar bagi siswa tunagrahita diberi contoh gambar materi yang diajarkan untuk siswa seperti bangun datar segitiga, segi lima, persegi, persegi panjang, jajar genjang, belah ketupat, trapesium, layang-layang dan lingkaran. Ada siswa tunagrahita yang sulit membedakan bangun datar karena siswa juga tidak bisa membedakan angka 1,2,3,4 apalagi membedakan bangun datar serta ada juga siswa yang tidak bisa membedakan bangun datar persegi menyebutnya dengan bangun datar kotak. Tetapi untuk siswa tunagrahita ringan bisa membedakan bangun datar.

Pemahaman konsep adalah kemampuan seorang siswa untuk dapat menjelaskan konsep yang telah dipelajari, juga dapat diartikan siswa harus mampu kembali mengungkapkan informasi yang telah siswa pahami. Karena dalam mengembangkan beberapa suatu konsep siswa akan paham.⁹ pemahaman konsep adalah salah satu kemampuan matematika yang diharapkan dapat tercapai dengan menunjukkan konsep matematika supaya mudah dipelajari dan mudah dipahami.¹⁰

Dari teori diatas dapat diketahui bahwa cara memahamkan konsep bangun datar bagi siswa tunagrahita yaitu dengan memberikan contoh gambar bangun datar segitiga, segilima, persegi, persegi panjang, jajar genjang, belah ketupat, trapesium, layang-layang, serta lingkaran. Guru mengajak siswa untuk menggambar jam sebagai cara untuk memahamkan siswa tunagrahita dari contoh bangun datar lingkaran. Karena keterbelakangan mental yang dimiliki siswa tunagrahita sebab intelegensi mereka dibawah rata-rata anak normal pada umumnya mereka sangat sulit membedakan bangun datar, bangun datar persegi saja siswa menganggap bangun datar segi kotak. Tidak hanya

⁹ Nila Kesumawati, *Pemahaman Konsep Matematik dalam Pembelajaran Matematika* (Bandung: Alfabeta, 2008), 2.

¹⁰ Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung, Bumi Aksara,2003), 50.

membedakan bangun datar saja mereka juga sangat sulit untuk membedakan angka 1,2,3,4. di SLB-C Pertiwi yang peneliti teliti termasuk kedalam kategori tunagrahita ringan jadi mereka bisa membedakan macam-macam bangun datar.

Dalam memahami konsep bangun datar terdapat cara dalam memahamkan siswa tunagrahita ringan dengan menggambar sesuai dengan jenis bangaun datar yang siswa ditunjukkan. Cara guru dalam memahamkan siswa tunagrahita dengan menggambar sesuai dengan contoh gambar yang telah ditunjukkam oleh guru semisal bangun datar persegi panjang siswa tunagrahita diajak menggambar papan tulis, jika bangun datar lingkaran siswa tunagrahita diajak untuk menggambar jam atau juga bisa menggambar cobek. Tidak hanya menggambar sesuai dengan contoh materi bangun datar yang guru sampaikan tetapi guru juga mengajak para siswa tunagrahita untuk mewarnai bangun datar yang telah dijelaskan oleh guru bisa atau tidak mereka mewarnai gambar sesuai dengan contoh yang telah diberikan. Inti dari pembelajaran memahami konsep bangun datar bagi siswa tunagrahita pembelajaran sekarang guru tidak hanya memasukkan ilmu itu, tidak semata-mata hanya memberi materi saja akan tetapi juga dengan cara bermain agar siswa tunagrahita tidak merasa jenuh dikelas serta mudah dipahami oleh siswa tunagrahita, jadi guru menerapkan pembelajaran melalui media gambar serta alat peraga agar siswa tunagrahita mampu mampu memahami konsep bangun datar secara efektif. pembelajaran matematika materi bangun datar tidak hanya diajarkan pada kelas 5 saja tetapi kelas 4 sudah mempelajari materi bangun datar. Memahamkan siswa tunagrahita itu memang sulit tidak bisa hanya sekali saja dalam menjelaskan harus berkali-kali untuk memahamkan siswa tunagrahita mengingat intelegensi mereka sangat rendah sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya. di SLB-C Pertiwi siswa tidak akan paham jika dijelaskan cuma hanya dalam sekali pertemuan tetapi harus berkali-kali dalam tatap muka di satu minggu pertemuan disetiap pertemuan ada 2 jam waktu yang digunakan dalam satu jam terdapat waktu 35 menit jadi waktu yang diperlukan dalam satu kali tatap

muka yaitu 70 menit semua disesuaikan dengan struktur kurikulum dalam pembelajaran kelas 5 di SLB-C Pertiwi. Tetapi Menurut kurikulum pembelajaran

Untuk perubahan pada siswa tunagrahita setelah pelajaran berlangsung alhamdulillah mereka paham dan bisa membedakan tetapi kemampuan kecerdasan setiap siswa tunagrahita berbeda-beda.

Pembelajaran matematika merupakan proses memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui kegiatan secara terencana sehingga siswa mendapatkan kompetensi tentang bahan matematika yang siswa pelajari namun yang menjadi materi pokok dalam penelitian ini adalah materi bangun datar.

Pembelajaran matematika pada dasarnya bertujuan untuk melatih pola pikir para siswa agar dapat memecahkan masalah secara kritis, logis, cermat serta cepat. Pembelajaran matematika memang perlu dimulai dengan pengenalan konsep matematika dan guru diharapkan dalam mengajarkan materi bangun datar mampu menambah perhatian siswa agar siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Unsur yang paling penting dalam proses belajar mengajar adalah antara guru serta siswa menempati posisi sentral. Dimana guru sebagai fasilitator dalam menyampaikan materi pembelajaran dan siswa sebagai penerima materi pembelajaran yang ingin meraih cita-cita agar dapat mencapai tujuan secara optimal.

Dalam pembelajaran materi bangun datar siswa tunagrahita ringan di SLB-C Pertiwi menggunakan media gambar dengan cara menunjukkan berbagai macam bangun datar pada siswa secara perlahan respon siswa terhadap pelajaran tersebut sangat baik walau tidak seluruhnya siswa memahami karena dalam satu kelas siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Pembelajaran dengan menggunakan media gambar dengan cara menunjukkan secara nyata objek yang dipelajari, cara ini tidak lepas dari lisan guru dalam menjelaskan. Meski hanya sedikit beratkan peran siswa pada saat memperhatikan guru menjelaskan materi, dengan cara menjelaskan tersebut bertujuan agar siswa lebih cepat dalam menerima materi.¹¹

Melalui pembelajaran media gambar, mereka akan mengingat secara mendalam jalannya proses pembelajaran di dalam kelas., sehingga dapat membentuk pemahaman yang baik dan sempurna, siswa juga dapat memperhatikan dan mengamati apa yang diperlihatkan oleh guru kepada siswa selama pembelajaran berlangsung didalam kelas.

Media gambar bangun datar adalah sarana yang digunakan guru untuk memudahkan saat akan mengajar materi bangun datar pembelajaran matematika. Bangun datar merupakan bangun dua dimensi yang hanya memiliki panjang serta lebar, dan dibatasi oleh garis lurus atau lengkung. Media ini hanya bisa dilihat tidak mengeluarkan suara. Jadi anak lebih fokus dan memahami materi bangun datar.

Untuk memecahkan suatu permasalahan memerlukan aturan yang dilandasi pada konsep yang dimiliki. Pemahaman konsep matematika sangat diperlukan berguna untuk menyelesaikan masalah sehari-hari tetapi juga digunakan untuk landasan berpikir dalam proses belajar siswa dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Pemahaman konsep sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika, jika konsep telah dipahami oleh siswa maka dapat mempermudah siswa dalam mengerjakan serta memecahkan masalah. Saat ini penguasaan siswa terhadap materi konsep-konsep matematika masih lemah terutama pada siswa berkebutuhan khusus terutama penyandang tunagrahita ringan. Pemahaman konsep membantu siswa lebih mudah dalam

¹¹ Aristo Rahardi, Media Pembelajaran (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 40.

menyelesaikan permasalahan karena siswa bisa menghubungkan dan memecahkan permasalahan tersebut dengan bekal konsep yang siswa pahami. Pemahaman konsep matematika dianggap sangat penting untuk siswa pelajari dengan begitu pembelajaran dapat dipersiapkan secara menyeluruh agar memperoleh hasil maksimal serta mampu melatih penalaran siswa.¹²

Dilihat dari teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dalam memahamkan konsep bangun datar matematika bagi siswa tunagrahita ringan sangat penting agar tercapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini dikarenakan, pemahaman serta daya ingat anak tunagrahita dalam memahami materi bangun datar sudah cukup baik dengan melihat kondisi yang dimiliki siswa tunagrahita sangat terbatas. Selain itu penggunaan media gambar materi bangun datar juga mempengaruhi kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam menerima materi bangun datar yang di berikan oleh guru, meskipun siswa tunagrahita tidak mampu menerima materi seperti siswa normal pada umumnya dan mengalami proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Allah SWT memberikan keberkahan serta nikmat manusia berupa akal pikiran dan kesehatan yang dapat meningkatkan derajatnya dari makhluk lain. Salah satu fungsi akal manusia adalah kemampuan untuk mengingat.

Dalam meningkatkan kemampuan mengingat gambar pada materi pembelajaran bangun datar bagi siswa tunagrahita ringan di SLB-C Pertiwi guru lebih mudah mengajarkan siswa dengan menggunakan media gambar dengan cara tersebut siswa akan lebih paham dan mengerti walaupun sebagian ada anak yang tidak paham, disini guru harus telaten dalam mengajar.

¹² Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Bandung, Bumi Aksara, 2003), 50.

Kemampuan mengingat adalah merupakan suatu proses mengingat sesuatu yang pernah dilihat atau kemampuan siswa untuk menyimpan informasi, informasi tersebut dapat kembali diingat dan dipergunakan dalam waktu kemudian.¹³

Dari teori diatas dapat maka dapat diketahui bahwa wali kelas 5 dalam mengajar materi bangun datar siswa tunagrahita harus dengan telaten serta sabar. Maka dapat dikatakan bahwa untuk memahamkan konsep bangun datar bagi siswa tunagrahita yaitu dengan memberikan contoh gambar bangun datar agar siswa lebih paham dan mengerti walaupun secara perlahan-lahan serta berulang-ulang karena keterbatasan kemampuan siswanya dan tidak bisa dipaksakan untuk mengingat sesuatu yang banyak dalam waktu singkat.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Media Gambar Konsep Bangun Datar bagi Siswa Tunagrahita Kelas 5 di SLB-C Pertiwi

Dalam meningkatkan kemampuan mengingat materi bangun datar matematika oleh siswa tunagrahita dengan menggunakan media gambar merupakan proses yang cukup panjang. Dalam setiap proses pasti ada beberapa faktor yang mendukung ada juga faktor yang menghambat. Hal ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana proses untuk mewujudkan kemampuan untuk mengingat materi bangun datar menggunakan media gambar di SLB-C Pertiwi.

Faktor pendukung pada proses pembelajaran lebih efektif serta menyenangkan. Adapun faktor-faktor pendukung dalam proses penggunaan media gambar dalam memahamkan konsep bangun datar bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan SLB-C Pertiwi sebagai berikut: pertama sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar di dalam kelas, kedua semua guru dan kepala sekolah serta orang tua yang ikut andil dalam setiap kegiatan yang ada disekolah, ketiga antusias dan semangat

¹³ Dinie Ranti Desiningrum, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 16.

para siswa saat pembelajaran dikelas. Dari penjelasan diatas beberapa faktor pendukung yang di hadapi guru saat proses pembelajaran matematika untuk memahami konsep bangun datar bagi anak tunagrahita ringan yaitu dari guru kelas itu sendiri, bagaimana cara guru menghidupkan suasana belajar mengajar yang menarik dengan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa dengan begitu munculah rasa ingin tahu siswa untuk mau belajar dengan sungguh-sungguh, kepala sekolah yang ikut andil dalam kegiatan sekolah, orang tua ikut mendukung, serta sarana prasarana yang memadai. Sehingga proses belajar mengajar menjadi lancar.¹⁴

Berdasarkan teori diatas dapat dikatakan bahwa faktor pendukung dalam pennggunaan media gambar dalam meningkatkan konsep bangun datar bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan adalah adanya dukungan dari pihak sekolah dalam memberikan fasilitas sarana serta prasana terhadap siswa dengan baik dan lengkap untuk menunjang proses pembelajaran materi bangun datar khususnya menggunakan media gambar. Guru yang selalu sabar dan telaten mendidik siswa tunagrahita ringan serta memberi dukungan serta motivasi berupa pujian kepada siswa tunagrahita ringan. Guru perlu memiliki motivasi, antusias dan perasaan sehingga mereka dapat terus bekerja melakukan pekerjaan secara sukacita. Antusias harus dibawa keguru itu sendiri atau siapa saja yang memiliki tujuan untuk dapat bekerja secara nyaman, bahagia dan gembira untuk kemudian mendapat kesuksesan. Antusias sendiri merupakan sikap positif yang dapat menunjang optimalisasi pembelajaran matematika dikelas. Sikap juga dapat diartikan sebagai kecondongan siswa untuk memberikan respon positif serta negatif terhadap objek, konsep atau kepribadian seseorang. Sikap tersebut dapat menggambarkan perasaan, pengetahuan, serta penampilan seseorang. Antusias sendiri mampu meningkatkan kinerja guru dalam mengajar. Ketika seorang

¹⁴ Slamento, Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 64-69.

guru mengajar dengan tidak antusias, itu sama saja guru tersebut hanya melakukan sesuatu untuk menggugurkan kewajiban sambil menunggu habisnya waktu. Sebaliknya jika seorang guru antusias dalam mengajar, maka ia akan menikmati apa yang sedang guru kerjakan dan dapat menjadi inspirasi bagi siswanya untuk semangat dalam belajar. Tidak ada yang lebih menyedihkan dari seorang guru yang harus mengajar bertahun-tahun tanpa keceriaan dan antusias. Oleh karena itu keceriaan serta antusias atau semangat seharusnya menjadi perihal yang wajib dihadirkan didalam kelas, baik oleh guru, maupun oleh siswa, apalagi dalam pembelajaran matematika. Tidak lupa para orang tua siswa memberikan dukungan penuh serta contoh dan membimbing putra-putrinya dengan baik.

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai tidak berjalan dengan baik. Hal lain yang sangat mempengaruhi hasil penggunaan media gambar pada siswa tunagrahita ringan ada kelemahan serta keterbatasan intelegensinya.

Faktor pengahambat dalam penggunaan media gambar dalam meningkatkan konsep bangun datar bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan di SLB-C Pertiwi adalah sebagai berikut: pertama kemampuan serta kecerdasan siswa tunagrahita ringan berbeda-beda, jadi guru harus sabar serta telaten dalam dalam menangani siswa yang berkebutuhan khusus. Kedua keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru saat mengajar karena anak tunagrahita sulit menerima materi sehingga waktu yang diperlukan bisa melebihi durasi yang telah ditetapkan sekolah. Antusias emosi siswa yang tidak bisa dikendalikan kadang mengamuk didalam kelas membuat guru memerlukan perhatian yang lebih kepada siswanya.¹⁵

¹⁵ Mulyono, Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 41.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Datar bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kelas 5 Di Slb - C Pertiwi bahwa:

1. Penggunaan media dalam pembelajaran sangat bermanfaat terhadap hasil akhir pembelajaran di kelas. Sesuai dengan penggunaannya, materi dan taraf siswa juga harus disesuaikan oleh guru. Guru harus pandai dalam menyesuaikan apakah media tersebut cocok diajarkan kepada peserta didiknya. Guru menggunakan media gambar guna tercapainya tujuan pembelajaran di dalam kelas.
2. Siswa tunagrahita mempelajari macam-macam jenis bangun datar tidak hanya satu kali pertemuan tetapi memerlukan waktu berkali-kali mengingat intelegensi yang mereka miliki sangat rendah berbeda dengan anak normal lainnya.
3. Dalam pengelolaan media pembelajaran konsep bangun datar ini, tertentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses pengelolaan tersebut. Faktor-faktor itu ada yang bersifat mendukung serta menghambat jalannya proses pengelolaan mulai dari perencanaan, pengadaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan pemeliharaan media pembelajaran itu. Faktor pendukung dari penggunaan media gambar bersumber dari guru, siswa, orang tua, sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar didalam kelas, serta faktor penghambat yang dialami yaitu kecerdasan siswa tunagrahita sendiri.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Datar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kelas 5 Di SLB-C Pertiwi, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah agar terus melakukan pengawasan dan peningkatan dalam pelaksanaan penerapan penggunaan media gambar.
2. Kepada pihak guru/wali kelas agar selalu telaten dan sabar kepada anak didiknya.
3. Kepada pihak orang tua agar selalu mengawasi anak pada saat belajar dirumah.



DAFTAR PUSTAKA

- Biro Hukum Dan Organisasi Sekretariat Departemen Pendidikan Nasional, Undang
Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafik, 2003.
- Darmawantii dan Jannah. Anak Berkebutuhan Khusus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2016. Jakarta: Statistik Sekolah Luar Biasa (SLB) 2015/2016.
- Jannati, Amalia. 2018. *Bimbingan Anak Autis Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung: UIN Raden Intan, Lampung.*
- Djaramah, Syaiful Bahri. Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiono. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Yeiti, Indri. *Penggunaan Media Gambar dan Alat Peraga dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Ekskresi di MAS Al MANAR Aceh Besar, (Skripsi UIN Ar-raniry Darussalam, Banda Aceh 2017).*
- Sobari, *Penggunaan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V A MI Al-Husna Kecamatan Karawaci Kota Tangerang (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2014).*
- Tyas Rosari Wulandari, Cecillia. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Gambar Pada Siswa Tunagarahita Kelas III Semester II di SDLB Negeri Cangkan Karanganyar (Skripsi Universitas Sebelas Maret, Surakarta 2010).*
- Rahardi, Aristo. Media Pembelajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2003.
- Rahardi, Aristo. Media Pembelajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005.
- Sadirman, Arief S, dkk. Media Pendidikan. Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2006.
- Kesumawati, Nila *Pemahaman Konsep Matematik dalam Pembelajaran Matematika.* Bandung: Alfabeta, 2008.

Hamalik, Oemar *Proses Belajar mengajar*. Bandung, Bumi Aksara, 2003.

Archi Mauliyda, Mohammad *Paradigma Pembelajaran Matematika Berbasis NCTM*. Malang, CV IRDH, 2019.

Syukur, Abdul *Strategi Pembelajaran Konsep Bangun Datar pada Anak Berkebutuhan Khusus,*”
Studi Deskriptif di Taman Kanak-Kanak Sekolah Tunas Indonesia Bintaro 2012.

Majid, Abdul M.Pd. *Strategi Pembelajaran* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Punaji, Setyosari *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan* Jakarta: Pramedia Group, 2013.

Ranti Desiningrum, Dinie *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* Yogyakarta: Psikosain, 2016.

Amin M, *Orthopedagogik Anak Tunagrahita* Jakarta: Depdikbud Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1995.

Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020.

Marieke Nijland et al, *Anak Unik Informasi Tentang Anak-anak Tunagrahita*.

Slamento, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* Jakarta; PT. Rineka Cipta , 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D* Bandung: Alfabeta, 2015.

Gunawan I. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* Malang: Bumi Aksara, 2013.

Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta : Pramedia Group 2013.

